

BAB IV

PANDANGAN KAREN ARMSTRONG PERIHAL KEMATIAN TUHAN

A. Konsep Ketuhanan dalam Agama Abrahamik

Ada banyak yang harus dipelajari dari cara berpikir kita tentang agama. Kita telah melihat bahwa sangat banyak sekali agama dan kepercayaan di dunia ini. Bahkan di tiap negara di dunia mempunyai lebih dari satu agama resmi yang di akui, belum lagi yang tidak di akui namun ada di negara tersebut. Namun, agama-agama yang penulis angkat dalam penelitian ini di khususkan pada agama-agama wahyu dari langit, yang dikenal sebagai agama langit. Informasi pewahyuan dari agama-agama tersebut di sebut-sebut berada dalam satu rumpun yang sama, yaitu rumpun agama bapa Abraham, atau nabi Ibrāhim, yang di kemudian hari di kenal sebagai Rumpun Agama Abrahamik. Dan penganut dari rumpun agama Abrahamik masih ada sampai zaman sekarang dan di lestarikan oleh kelompok masing-masing agama tersebut; Yudaisme dengan Umat Yahudinya, Kristen dengan umat Kristianinya, dan Islam dengan umat Muslimnya.

Menurut orang penganut Yudaisme, Kristen, dan Muslim, wahyu tidak memberi informasi sempurna tentang Tuhan, karena hal itu akan selalu berada di luar pemahaman kita. Penulis melihat bahwa doktrin penciptaan *ex-nihilo* menjelaskan kepada orang Kristen bahwa alam tidak bisa memberi tahu apa-apa tentang Tuhan dan bahwa Trinitas mengajarkan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat berpikir tentang Tuhan sebagai personalitas sederhana. Bahkan,

Kristus sebagai wahyu tertinggi, Firman yang menjadi daging, menunjukkan bahwa realitas yang mereka sebut “Tuhan” itu sama sukar dipahaminya seperti biasa.¹

Permasalahan mengenai personalitas Tuhan dalam rumpun agama Abrahamik (Yudaisme, Kristen, Islam) ini sudah menjadi perbincangan sejak dimasa lalu, karena jika dilihat dari konteks kitab-kitab suci (TaNaK, Alkitab, Al-Qur’an) saja, hanya ada satu perkataan yang di rasa sama antara ketiga agama itu, yakni “Tuhan Itu Esa”. Diluar kalimat seperti itu, bisa kita lihat ada beragam perbedaan perihal personalitas Tuhan.² Misalkan saja dalam kitab suci orang yahudi, TaNaK, kita mengenal Yahweh dalam beberapa persifatan; Tuhannya Musa adalah sang Penuntun, Tuhannya Yosua adalah sang peng-genosida³, Tuhannya Daud dan Salomo adalah sang Penghukum⁴, Tuhannya Nuh dan Yunus adalah Tuhan yang mudah menyesal⁵. Itu baru contoh dari Yahweh, Tuhannya Umat Israel (kaum yahudi) dan sudah begitu banyak sifat yang berbeda pada tiap era Dia sebagai Tuhan yang membimbing kaum Yahudi.

Kemudian datanglah setelah zaman Yahweh seorang pemuda sebaya, yang dipanggil Yesus, orang yang di gaungkan oleh Umat Kristiani sebagai Inkarnasi Tuhan menjadi manusia. Personalitas Yesus ini pun tak luput dari berbagai kontradiksi dalam kitab suci sendiri (Alkitab), kadang ia menjadi anak yang berbakti pada orangtuanya, kadang ia melakukan banyak mukjizat, yang di klaim oleh umat Kristen sebagai tanda Kuasa yang ia terima, kadang ia pun menjadi

¹ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, Terj. Zainul Am, (Bandung : Mizan, 2009), 514.

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...84-92.

³ Lihat Kitab Yosua 6: 20-21, 8: 18-22, 10: 8-10, 10: 19-27.

⁴ Lihat Kitab 2 Samuel 12: 10-12, 15-19, 1 Raja-raja 11: 11-12, 14, 23, 31-33, 39.

⁵ Lihat Kitab Kejadian 6: 5-7, Yunus 3: 10.

orang yang tempramental. Namun persoalan Yesus, tak terbatas hanya disitu, ada pertanyaan dikalangan cendikiawan Kristen itu sendiri, seperti, ‘apakah Yesus layak disebut “Inkarnasi Tuhan”?’, ‘Ataukah sesuai dengan hanya menyandang gelaran era Kristen awal dan disebut “Anak Tuhan”?’.⁶

Akan tetapi, di dalam Al-Qur’an, Allāh tampil lebih impersonal daripada Yahweh maupun Yesus. Dia tidak dicirikan oleh sedih dan senang seperti Tuhan biblikal. Kita hanya mungkin memahami sesuatu mengenai Tuhan melalui “tanda-tanda” alam, dan begitu transendennya Tuhan sehingga kita hanya bisa membicarakannya melalui “perumpamaan/pro-verbal”. Al-Qur’an berulang-ulang mengimbau kaum Muslim untuk melihat alam sebagai penampakan Tuhan (*epiphany*); mereka harus menggunakan upaya imajinatif untuk melihat melalui dunia yang beraneka ini wujud asal yang utuh, realitas transenden yang menapasi segala sesuatu.⁷

Oleh karena itu, penulis di bawah ini akan memaparkan beberapa personifikasi Tuhan dalam rumpun agama Abrahamik tersebut secara sistematis. Mengacu pada kitab-kitab suci agama-agama Abrahamik, pendapat para ahli-ahli agama agar dapat memberi kefahaman langsung dari sudut pandang agama yang di maksud.

1. Yahweh dalam Yudaisme

Penulis akan awali dengan pengenalan sedari awal munculnya nama YHWH, berasal dari susunan huruf konsonan *Yod-He-Vav-He* (YHWH), akrab

⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....137-141.

⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....227.

disebut *Yahweh*. Di abad kesembilan, beberapa sarjana biblikal Jerman mengembangkan metode kritis yang menguraikan empat sumber berbeda dalam kitab pertama dalam Alkitab: Kejadian, keluaran, imamat, Bilangan, dan Ulangan. Ini kemudian dikumpulkan menjadi sebuah naskah akhir yang kita kenal sebagai Lima Kitab Musa (*Pentateukh*) pada abad kelima SM. Bentuk Kritisisme semacam ini telah mendapat perlakuan keras, namun tak ada seorang pun yang dapat menciptakan teori yang lebih memuaskan untuk menjelaskan mengapa terdapat kisah yang cukup berbeda tentang peristiwa-peristiwa biblikal penting, seperti Penciptaan dan Air Bah, dan mengapa kadangkala Alkitab mengandung pertentangan dalam dirinya sendiri. Dua penulis biblikal paling awal, yang karyanya dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian dan Keluaran, kemungkinan menulis pada abad kedelapan SM, walaupun ada yang menyebut kemungkinan penulisan di masa yang lebih awal. Salah satunya dikenal dengan "*Yahweis*" karena dia mengikuti tradisi yang memanggil nama Tuhan dengan sebutan "*Yahweh*", yang lainnya dikenal dengan "*Elohis*" karena secara tradisi, dia lebih suka menggunakan nama ketuhanan yang lebih formal, yaitu "*Elohim*".⁸

Akan tetapi, siapakah *Yahweh*? Apakah Abraham menyembah Tuhan yang sama dengan Musa atau apakah dia mengenalnya dengan nama yang lain?. Para "*Yahweis*" menyatakan bahwa manusia telah menyembah *Yahweh* sejak masa cucu Adam, tetapi pada abad keenam, para penulis biblikal yang disebut secara tradisi dengan "*Priestly*" atau "Keimaman", menyiratkan bahwa orang

⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....40.

israel tidak pernah mendengar tentang Yahweh hingga Dia menampakkan diri pada Musa dalam Semak yang Menyala.⁹

Dikatakan bahwa sebelum Yahweh menampakkan diri kepada Musa dalam Semak yang Menyala, Dia telah di kenal dalam namaNya yang lain seperti, Abraham memanggil dengan *El-Shadday* (Tuhan Pegunungan)¹⁰, Melkisedek memanggil dengan *El-Elyon* (Tuhan yang Maha Tinggi.¹¹ Nama Tuhan tertinggi Kanaan terekkan dalam nama-nama berbahasa Ibrani, seperti *Isra-El* atau *Ishma-El*. Akan kita saksikan bahwa beberapa abad kemudian orang Israel menemukan nama “Kesucian” Yahweh sebagai pengalaman yang menggetarkan. Di ceritakan, saat berada di Gunung Sinai, Tuhan menampakkan diri kepada Musa di tengah-tengah letusan gunung api yang menginspirasi kekaguman.¹² Bahkan tertera dengan jelas di beberapa tempat dalam Alkitab pengalaman kaum Israel yang mengagumkan dengan Yahweh, lautan terbelah¹³, turunnya manna dan burung puyuh¹⁴, terpancarnya air dari batu cadas¹⁵.

Sebagai perbandingan, Tuhan (*El*) bagi Abraham adalah tuhan yang sangat lembut. Dia menampakkan diri kepada Abraham layaknya seorang teman dan kadang dengan rupa manusia. Ketika orang Israel melihat ke belakang –masa lalu bapak leluhurnya--, terlihat bahwa Abraham, Ishak, dan Yakub hidup secara akrab dengan tuhan mereka. El memberi mereka saran yang bersahabat, seperti halnya seorang syaikh atau kepala kafilah: dia mengarahkan pengembaraan mereka,

⁹ Lihat Kitab Kejadian 4: 26; Keluaran 6: 2.

¹⁰ Kejadian 17: 1.

¹¹ Kejadian 14: 18-20.

¹² Keluaran 19: 18-20.

¹³ Keluaran 14: 16-31.

¹⁴ Keluaran 16: 4, 8, 13-15.

¹⁵ Keluaran 17: 6.

memberi tahu siapa yang baik untuk dinikahi, dan berbicara kepada mereka melalui mimpi.¹⁶

Berbanding terbalik dengan Tuhan yang di alami oleh orang-orang sesudah mereka (Abraham, Ishak dan Yakub), Tuhan di lukiskan dengan cara yang mengerikan: contohnya dalam kisah pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir, ketika Tuhan membimbing Musa dan anak-anak Israel menuju kebebasan firau keberatan untuk membiarkan orang Israel pergi, sehingga, untuk memaksanya, Tuhan mengirimkan sepuluh macam wabah mengerikan kepada bangsa Mesir. Sungai Nil berubah menjadi darah; daratan dipenuhi belalang dan katak; seluruh negeri diselimuti gelap gulita. Akhirnya, Tuhan menimpakan wabah yang paling mengerikan dari semuanya: dia mengutus Malaikat Maut untuk mencabut nyawa setiap bayi laki-laki pertama seluruh orang Mesir, sembari membebaskan anak-anak budak Ibrani. Tidak mengeherankan firau mau melepaskan orang-orang Israel setelah itu, namun setelah membeskan para budak Ibrani, firau kembali keras hati dan menyiapkan balatentaranya. Firau menyusul mereka di Laut Merah, tapi Tuhan menyelamatkan orang Israel dengan cara membelah laut dan membiarkan mereka berjalan menyeberang di tanah yang kering. Ketika orang Mesir mengikuti jejak mereka, Tuhan menutup kembali belahan laut itu dan menenggelamkan firau beserta balatentaranya.¹⁷

Di atas ini adalah gambaran Tuhan yang brutal dan parsial: Tuhan Perang, yang dikenal dengan sebutan *Yahweh Sabaoth*, Dewa para Tentara. Dia adalah

¹⁶ Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, terj. K. Siagian, Cet. Ke-20, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 97-105, 117-163.

¹⁷ Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, terj. K. Siagian...., 269-284.

pemihak yang pilih kasih, tak menyayangi yang lain kecuali yang disenanginya dan sederhananya merupakan ilah bagi satu suku saja. Jika Yahweh tetap menjadi tuhan yang seperti itu, maka semakin cepat dia tiada, semakin baik bagi setiap orang.¹⁸

Namun, selanjutnya penulis dapati bahwa Yahweh tidak selalu menjadi tuhan yang seperti keterangan di atas, karena pada abad ketujuh SM, penulis dari tradisi “*Deuteronomis*” juga melestarikan interpretasi kisah pembebasan yang sama kuat tetapi berpengaruh lebih positif dalam sejarah monoteisme, yakni yang berbicara tentang Tuhan sebagai pembela pihak yang lemah dan tertindas. Seperti yang tertuang dalam Kitab Ulangan 6;

“Leluhur kami dahulu adalah seorang aram pengembara. Ia pergi ke Mesir dan tinggal disana dengan sedikit orang saja, lalu menjadi bangsa yang besar, kuat dan banyak jumlahnya. Orang Mesir kemudian menindas kami, menganiaya kami, dan membebankan kerja paksa atas kami. Ketika kami berseru kepada Yahweh, TUHAN leluhur kami, Yahweh mendengarkan seruan kami, melihat kesengsaraan kami, kerja paksa kami, dan tindasan terhadap kami. Maka, Yahweh membawa kami keluar dari tanah Mesir dengan lengan yang kuat, tangan yang terancang, kedahsyatan yang menakutkan, dan mukjizat-mukjizat serta tanda-tanda ajaib. Lalu Dia membawa kami ke tempat ini, dan memberikan kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah susu dan madunya. Sekarang, lihatlah, kami telah membawakan panen sulung dari negeri yang telah engkau berikan kepada kami, ya Yahweh....”¹⁹

Orang Israel menyebut Yahweh “Tuhan Nenek moyang kami”, meskipun tampak bahwa dia merupakan ilah yang berbeda dari El. Dia mungkin telah menjadi tuhan orang lain sebelum menjadi Tuhannya orang Israel. Dalam penampakan pertamanya kepada Musa, Yahweh berulang kali menegaskan dengan

¹⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....50.

¹⁹ Ulangan 26 : 5-10.

panjang lebar bahwa diriNya adalah (benar-benar) merupakan Tuhan Abraham, meskipun pada awalnya Dia disebut *El-Shadday*.²⁰

Penulis juga menemukan ada yang disebut dengan “Teori Midianite”, yakni bahwa Yahweh pada dasarnya adalah tuhan bagi orang midian, sebab di midian lah Musa pertama kali bertatap muka dengan Yahweh.²¹

Penulis akan sedikit ingatkan suatu peristiwa mengenai perjumpaan Musa dengan Yahweh di tanah Midian, saat itu Musa melarikan diri dari Mesir karena telah membunuh seorang penduduk Mesir yang didapatinya sedang menyiksa seorang budak Ibrani, dalam literatur islam ‘dua orang yang berkelahi, satunya adalah orang mesir dan satunya lagi adalah salah satu saudaranya (ibrani).²²

Musa mencari perlindungan di Midian, lalu menikah di sana. Ketika sedang menggembalakan domba milik mertuanya, dia melihat seberkas cahaya aneh: *serumpun semak yang tampak menyala tapi tidak terbakar*.²³

Saat dia mendekat untuk menyelidiki, Yahweh memanggil namanya dan Musa menyahut: “Aku disini”. Kemudian jawab Yahweh;

“Janganlah dekat-dekat! Tanggalkan kasutmu dari kakimu, karena tempat kamu berdiri adalah tanah yang kudus!”

Dan lagi firman-Nya;

*“Akulah TUHAN leluhurmumu, TUHAN Abraham, Ishak dan Yakub”*²⁴

Meskipun penegasan yang pertama adalah bahwa Yahweh sesungguhnya merupakan Tuhan Abraham, ini jelas-jelas merupakan ilah yang sangat berbeda

²⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...52.

²¹ Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, terj. K. Siagian..., 258-261.

²² Keluaran 2 : 11-14.

²³ Keluaran 2 : 15-22, Keluaran 3 : 1-3.

²⁴ Keluaran 3 : 4-6.

dari yang pernah duduk makan bersama Abraham layaknya seorang sahabat. Kali ini, Dia menginspirasi rasa takut dan mempertegas jarak.²⁵

Ketika Musa menanyakan jati diriNya, Yahweh menjawab dengan sebuah permainan kata yang membingungkan para monoteis selama berabad-abad. Alih-alih menjawab lugas dengan menyebutkan namaNya, Dia menjawab “AKU ADALAH AKU, yang sebagian lain menerjemahkan AKU ADA YANG AKU ADA, (*Ehyeh Asher Ehyeh*)”.²⁶ Memang para filsuf di kemudian hari menyimpulkan maksud bahwa ‘Dia adalah wujud yang ada dengan sendirinya’, namun pada masa itu bangsa Ibrani belum memperoleh pemikiran dimensi metafisikal semacam itu, baru 2.000 tahun kemudian hal itu di peroleh.²⁷

Tuhan tampaknya memaksudkan sesuatu yang lebih langsung. *Ehyeh Asher Ehyeh* adalah sebuah idiom Ibrani untuk mengungkapkan kesamaran yang disengaja. Ketika Alkitab meletakkan frasa seperti, “mereka pergi kemana mereka pergi”, itu artinya “aku tidak tahu kemana mereka pergi”. Jadi, ketika Musa menanyakan siapa namaNya, artinya akan jadi seperti “Jangan pikirkan siapa Aku!, Pikirkan dirimu sendiri!”. Alias, tak perlu berdiskusi tentang hakikat Tuhan dan tentunya tak perlu upaya untuk memanipulasinya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum pagan saat mereka menyebut nama-nama tuhan mereka. Karena itu, Yahweh ialah Dzat yang Mutlak dengan firmanNya “*Aku adalah Aku*”. Dia akan menjadi apa yang Dia pilih, Dia bisa membebaskan siapapun, bisa menjerat siapapun, bisa memberi jaminan kepada siapapun, dan hanya berjanji

²⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....53.

²⁶ Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, terj. K. Siagian...., 261-262, 263, 266.

²⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....53.

bahwa Dia akan melibatkan diri dalam sejarah umatNya. Cerita tentang pembebasan yang tertuang dalam Kitab Keluaran dan Ulangan menjadi bukti meyakinkan bahwa ia mampu membersitkan harapan baru bagi masa depan, bahkan dalam keadaan mustahil sekalipun.²⁸

2. Allah Tritunggal dalam ke-Kristenan

Pertama-tama penulis beri keterangan mengapa di sebut *Allah Tritunggal*, bukannya *Tuhan Tritunggal*. Di sebabkan, dalam keyakinan umat kristiani, Allah (dengan huruf kapital A) bukanlah nama, melainkan sebuah gelar yang merujuk pada Tuhan yang Hidup, berbeda dengan allah (dengan huruf kecil semua) yang di artikan sebagai ilah-ilah atau tuhan-tuhan sesembahan selain Allah orang israel. Dan kata TUHAN (dengan huruf kapital semua) malah di artikan sebagai nama dari Allah yang Hidup itu sendiri, padanan terjemahan untuk nama Yahweh. Maka dari itu, penulis memberikan sub-judul di atas dengan sebutan '*Allah Tritunggal*', yang berarti kesatuan tiga substansi ketuhanan yang ketiganya adalah sama-sama TUHAN, dan Allah Yang Esa menurut Iman Kristen.²⁹

Karen Armstrong memulai dalam bukunya, Sejarah Tuhan, mengenai bagaimana Rumusan Allah Tritunggal bisa terbentuk. Yaitu dimulai sekitar tahun 320 M, para pelaut dan pelancong memasuki Mesir, Siria, dan Asia Kecil, sembari melantunkan syair masyhur yang menyatakan Tuhan yang sejati ialah Bapa, yang tak dapat dijangkau dan unik, dan sang Putra tidaklah kekal dan bukannya tidak tercipta, karena dia mendapatkan kehidupan dan wujud dari sang Bapa. Kemudian

²⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....53-54.

²⁹ Prof. Dr. J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, terj. A. Simanjuntak, Cet. Ke-18, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 931-933.

di masa itu kita juga dapat mendengar ketika orang-orang sedang asyik menukarkan uang-uang mereka, bukannya menjawab mengenai nilai tukarnya, akan tetapi memberi uraian panjang lebar tentang perbedaan antara tatanan yang diciptakan oleh Tuhan yang tidak diciptakan; juga ada seorang pedagang roti yang memberitahukan pelanggannya bahwa Bapa lebih agung dari sang Putra, terang Karen Armstrong.³⁰

Kontroversi semua itu disulut oleh Arius, seorang pemuka gereja yang tampan juga karismatik dari Aleksandria. Dia melemparkan tantangan kepada uskupnya, yaitu Aleksander, sebuah pertanyaan yang sulit di jawab: “bagaimana Yesus menjadi Tuhan dalam cara yang sama dengan Tuhan Bapa?”. Arius tidak menyangkal ketuhanan Kristus; bahkan dia menyebut Yesus sebagai “Tuhan Kuat” dan “Tuhan Sepenuhnya”, tetapi berpendapat bahwa meyakini Yesus itu ilahiah secara hakiki merupakan suatu penghujatan, karena Yesus sendiri secara spesifik telah mengatakan bahwa Tuhan Bapa lebih agung daripada dirinya.³¹

Dalam kelompok Yunani akhir abad ke 2 ini memiliki kecenderungan untuk menekankan segi Ilahi Yesus Kristus, dengan akibat memandang tidak bermakna kemanusiaannya, bahkan menolak sisi manusiawinya. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh alam pikiran *Gnostis* yang diwarnai pertentangan tajam antara rohani dan jasmani, jiwa dan materi, yang Ilahi dan manusia. Bagi kelompok ini, Firman (*logos*) adalah makhluk yang tertinggi, ilahi, tetapi tetap makhluk. Sebagai makhluk Ilahi, Firman memang datang ke dunia untuk mengajar manusia jalan kembali kepada Allah, namun Firman tidak pernah

³⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....175.

³¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....175-176.

menjadi sungguh-sungguh manusia, paling-paling Firman Allah itu “bertopeng” manusia, pura-pura menjadi manusia, pura-pura mati di kayu salib. Pandangan semacam ini dikenal dengan sebutan *Doketisme*.³²

Akan tetapi, tampak dalam tulisan-tulisan Yohanes pendapat-pendapat yang agaknya bertentangan melawan doketisme. Bagi Yohanes, tidaklah merupakan soal bila “Firman itu adalah Allah”,³³ namun yang mau disampaikan ialah bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaanNya”.³⁴ Sebagaimana yang tertuang dengan jelas dalam surat-surat Yohanes bahwa Firman itu “telah kami dengar, telah kami lihat dengan mata kami, dan telah kami jamah dengan tangan kami, adalah mengenai Firman hidup”.³⁵ Bahkan dengan tegas di suratnya yang kedua, telah menunjukkan siapa itu penyesat, Yohanes menuliskan;

“Sebab banyak penyesat yang datang ke dunia. Siapa yang tidak mengakui Kristus telah datang secara jasmani, ialah si penyesat dan anti-kristus itu”,³⁶

Dan lagi dalam suratnya, ia menulis;

*“...Setiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang secara jasmani, ia berasal dari Allah. Dan setiap roh yang tidak mengakui Yesus Kristus telah datang dalam tubuh jasmani, ia tidak berasal dari Allah.”*³⁷

Pendapat Yohanes ini juga didukung dengan tulis bapak-bapak apostolik.

Ignatius dari Antiokia menengaskan bahwa Yesus itu benar-benar manusia,

³² *Firman Menjadi Manusia; Refleksi Historis-Sistematis mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*, M. Purwatma, Pr (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 17-18.

³³ Injil Yohanes 1: 1

³⁴ Injil Yohanes 1: 14

³⁵ Surat 1 Yohanes 1: 1

³⁶ Surat 2 Yohanes: 7.

³⁷ Surat 1 Yohanes 4: 2-3.

dilahirkan dari perawan Maria, menderita, dan mati di kayu salib. Ia menuliskan dalam suratnya;

“Tutuplah rapat-rapat telingamu, jika seseorang berbicara selain dari Yesus Kristus dari keturunan Daud, lahir dari Maria, yang sungguh-sungguh dilahirkan, makan dan minum, sungguh-sungguh di adili di bawah Pontius Pilatus, sungguh-sungguh disalibkan dan mati dalam pandangan makhluk-makhluk sorgawi, duniawi, dan alam maut, dan sungguh-sungguh dibangkitkan dari mati oleh BapaNya, sebagaimana juga kita yang percaya kepadaNya akan dibangkitkan pula oleh Yesus Kristus, di luar itu tidak ada hidup yang kekal.”³⁸

Dari pendapat seperti di atas, mayoritas kristen percaya bahwa Yesus Kristus telah menyelamatkan mereka melalui kematian dan kebangkitanNya; mereka telah diselamatkan dari kebinasaan dan pada suatu masa akan ikut dalam eksistensi Tuhan, yang Ada dan hidup dengan sendirinya. Yang menjadi pertanyaan dalam benak kita adalah, bagaimana cara Yesus melakukan hal itu? Pada sisi mana ia berada dari Jurang lebar yang memisahkan Tuhan dan manusia itu?. Apakah Kristus, sang Firman, tergolong ke dalam alam suci (wilayah Tuhan sendiri) atau tergolong ke dalam tatanan ciptaan yang rentan. Arius dan Athanasius meletakkan posisi Kristus dengan cara yang berseberangan: Athanasius pada alam suci, sedangkan Arius memilih tatanan makhluk.³⁹

Yohanes mempertegas bahwa Yesus adalah logos; dia juga mengatakan bahwa *logos* itu adalah Allah.⁴⁰ Sungguhpun demikian, menurut Arius, Yesus bukanlah tuhan dalam hakikatnya, tetapi diangkat Tuhan ke status ilahiah. Dia berbeda dengan kita semua karena Tuhan telah menciptakannya secara langsung,

³⁸ Ignatius Antiochia, To the Trallians 9: 1-2 dalam G.P Goold (Ed.), *The Apostolic Fathers with an English Translations by Kirsoop Lake*, I, Cambridge: Harvard University Press, 1985, 221.

³⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....177.

⁴⁰ Injil Yohanes 1: 1.

sedangkan makhluk-makhluk lain diciptakan melalui dia (Yesus). Tuhan telah mengetahui bahwa jika *logos* menjadi manusia, dia akan mematuhi Tuhan secara sempurna. Oleh karena itu, Tuhan telah, bisa dikatakan demikian, menganugerahkan kesucian kepada Yesus sejak semula. Akan tetapi, kesucian Yesus bukanlah alamiah baginya: itu hanyalah sebuah pemberian atau karunia.⁴¹

Lagi-lagi, Arius dapat menampilkan banyak teks yang tampaknya menopang pandangan ini. Kenyataan bahwa Yesus telah menyebut Allah sebagai “Bapa”-nya mengimplikasikan sebuah perbedaan; kebapakan pada dasarnya menyiratkan eksistensi yang lebih dahulu dan menunjukkan superioritas terhadap anak. Arius juga menyetengahkan ayat-ayat biblikal yang menekankan kerendahan hati dan kerentanan Kristus.⁴²

Arius tak bermaksud merendahkan Yesus, sebagaimana dituduhkan oleh musuh-musuhnya. Dia mempunyai pandangan luhur tentang keutamaan dan kerelaan pengurbanan Yesus, yang diyakini menjadi jaminan keselamatan manusia. Tuhan Arius menyerupai Tuhan para filosof Yunani, yang jauh dan sangat transenden terhadap dunia; karena itu pula dia menganut konsep Yunani tentang penyelamatan. Kaum Stoa, misalnya, selalu mengajarkan bahwa adalah mungkin bagi manusia yang baik untuk menjadi kudus. Ini juga merupakan hal yang esensial dalam pandangan Platonis. Arius secara antusias percaya bahwa orang Kristen telah diselamatkan dan dijadikan suci, ikut memiliki hakikat ilahi. Ini hanya mungkin karena Yesus telah merintiskan sebuah jalan bagi manusia. Dia telah menjalani kehidupan seorang manusia sempurna; dia telah mematuhi Allah

⁴¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....178.

⁴² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....178-179.

bahkan hingga kematian di kayu salib; seperti dikatakan oleh Paulus, adalah *karena* kepatuhannya hingga mati maka Allah sangat meninggikannya dan mengaruniakan kepadanya gelar Tuhan (*kyrios*).⁴³ Andaikata Yesus bukan seorang manusia, takkan ada harapan buat kita. Tak ada yang bisa kita teladani dari hidupnya jika dia memang adalah Tuhan secara hakiki. Justru dengan merenungkan kehidupan Kristus yang sarat dengan nilai-nilai kepatuhan seorang anak, maka orang Kristen dapat menjadikan diri mereka pun ilahiah. Dengan meneladani Kristus, makhluk yang sempurna, mereka juga bisa menjadi “*makhluk ciptaan Allah dengan kesempurnaan yang tak dapat diubah dan tak dapat berubah*”.⁴⁴

Namun, Athanasius memiliki pandangan yang kurang optimis terhadap kapasitas manusia di hadapan Tuhan. Dia memandang kemanusiaan secara inheren merupakan sesuatu yang rapuh: kita berasal dari ketiadaan dan akan kembali ke dalam ketiadaan jika kita berdosa.⁴⁵

“...Oleh karena itu, ketika merenungkan makhluknya, Tuhan, melihat bahwa seluruh alam ciptaan, jika dibiarkan berjalan dengan sendirinya, akan berubah dan bisa mengalami kehancuran. Untuk mencegah ini dan menjaga agar alam semesta tidak kembali menjadi tiada, diciptakan segala sesuatu dengan logos-nya sendiri yang abadi dan mengaruniakan wujud kepada ciptaan.”⁴⁶

Hanya dengan cara turut serta dalam Tuhan, melalui *logos*-nya, manusia bisa terhindar dari ketiadaan karena Tuhan sajalah yang merupakan Wujud sempurna. Jika *logos* pun merupakan makhluk biasa, dia tak akan mampu menyelamatkan manusia dari kebinasaan. *Logos* dibuat menjadi daging untuk

⁴³ Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 2: 6-11

⁴⁴ Surat Arius kepada Aleksander: 6, 2.

⁴⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....179.

⁴⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....179-180.

memberi hidup kepada kita. Dia telah turun ke alam manusia yang tidak abadi untuk memberi kita bagian dalam ketidakberubahan dan keabadian Tuhan. Namun, pembebasan ini mustahil adanya jika logos sendiri adalah makhluk rentan, yang juga dapat jatuh ke dalam ketiadaan. Hanya dia yang telah menciptakan dunialah yang mampu menyelamatkannya, dan itu berarti bahwa Kristus, *logos* yang mendaging, pastilah berhakikat sama dengan Tuhan Bapa. Sebagaimana dikatakan Athanasius, Firman dibuat menjadi manusia dengan tujuan agar kita bisa menjadi kudus.⁴⁷

Ketika para uskup berkumpul di Nicea pada 20 Mei 325, untuk mengatasi krisis ini, sedikit sekali yang mendukung pandangan Athanasius tentang Kristus. Kebanyakannya berpegang pada posisi menengah antara Athanasius dan Arius. Meskipun demikian, Athanasius berhasil mendesakkan teologinya kepada para delegasi dan, di bawah ancaman kaisar, hanya Arius dan dua orang sahabatnya yang berani menolak untuk menyetujui *Kredo Athanasius*. Dengan ini maka *creatio ex-nihilo* pun menjadi doktrin resmi Kristen untuk pertama kalinya, menegaskan bahwa Kristus bukanlah sekadar makhluk atau aeon. Sang Pencipta dan Penebus itu adalah satu.⁴⁸

- 1) Kami beriman kepada Allah Yang Esa,
- 2) Tuhan Bapa yang Mahakuasa, pencipta segala sesuatu, yang dapat dilihat dan tak dapat dilihat,
- 3) dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah, satu-satunya anak Tuhan Bapa, yang berasal dari substansi (ousia) Tuhan Bapa,

⁴⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....180.

⁴⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....180.

- 4) Tuhan dari Tuhan, cahaya dari cahaya, Tuhan sejati dari Tuhan sejati, diperanakkan, tidak diciptakan dari satu substansi (homousion) dengan Tuhan Bapa, yang melaluinya segala sesuatu diciptakan, segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi,
- 5) yang demi kita dan keselamatan kita, turun dan dijadikan manusia, yang menderita, bangkit kembali pada hari ketiga,
- 6) naik ke langit dan akan datang untuk menjadi hakim bagi yang hidup dan yang mati dan kami beriman kepada Roh Kudus.”⁴⁹

3. Allah dalam Islam

Kebalikan dari Allah dalam pengertian Kristen, Allah (Allāh) dalam agama Islam merupakan nama dari Tuhan itu sendiri, dan bukan suatu gelar apapun. Karena sebutan gelar-gelar dari nama Allāh sangatlah banyak (seperti dalam *Asmaul Husnā*), dan penulis paparkan perspektif Karen Armstrong sendiri.

Karen Armstrong memulai tulisannya mengenai Tuhan dalam agama Islam, yaitu Allāh, adalah semenjak Muhammad ibn Abdullah menjadi pemuda Makkah. Setiap tahun Muhammad ibn Abdullah, anggota dari suku pedagang Quraisy di Makkah, biasa mengajak istrinya ke Gua Hira yang tidak jauh dari kota itu untuk melaksanakan penyendirian spiritual selama bulan Ramadhan. Ini adalah praktik yang lazim dilakukan di kalangan penduduk jazirah Arab. Muhammad menghabiskan waktu untuk berdoa kepada Tuhan serta membagikan makanan dan sedekah kepada fakir miskin yang mengunjunginya selama periode suci itu. Dia

⁴⁹ Karen Armstrong menjelaskan doktrinal yang dikenal sebagai kredo Nicene, yang sebenarnya di susun oleh Konsili Konstantinopel pada tahun 381.

mungkin juga banyak melewatkan waktu dengan beban pikiran yang menggelisahkan. Kita mengetahui dari kariernya di belakang hari bahwa Muhammad sangat prihatin akan keruntuhan moral yang mengkhawatirkan di Makkah, di tengah keberhasilan spektakuler yang belum lama diraih kota itu.⁵⁰

Dalam dua generasi terdahulu, kaum Quraisy masih menjalani kehidupan nomadik yang keras di tanah Arab, seperti suku-suku Badui yang lain: setiap hari dilalui dengan perjuangan untuk mempertahankan diri. Akan tetapi, selama tahun-tahun terakhir abad keenam, mereka telah meraih keberhasilan besar dalam perdagangan dan menjadikan Makkah kawasan pemukiman paling penting di Arab. Kini jumlah kekayaan mereka telah melampaui impian-impian mereka yang paling liar. Namun, gaya hidup mereka yang berubah drastis ini mengimplikasikan bahwa nilai-nilai kesukuan lama telah tergeser oleh kapitalisme tak berperasaan yang merajalela. Orang-orang merasa kehilangan orientasi. Muhammad tahu bahwa kaum Quraisy berada dalam arah yang berbahaya dan perlu menemukan ideologi yang dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.⁵¹

Pada masa itu, setiap pemecahan politik cenderung bersifat keagamaan. Muhammad sadar bahwa kaum Quraisy sedang menjadikan uang sebagai agama baru. Hal ini tidak mengherankan, karena mereka tentu merasakan bahwa kemakmuran baru itu telah “menyelamatkan” mereka dari kehidupan nomadik yang penuh risiko, melindungi mereka dari kekurangan gizi dan wabah pertikaian antar-suku di kawasan semenanjung Arabia yang membuat orang-orang Badui

⁵⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...211.

⁵¹ Muhammad ibn Ishaq, *Sirah*, 145, dikutip dari A. Guillaume, terj. *The Life of Muhammad*, (London, 1955), 113.

setiap hari berhadapan dengan bahaya kepunahan. Kini, mereka hampir selalu mempunyai persediaan pangan yang cukup. Makkah kini menjadi pusat perdagangan dan keuangan internasional. Mereka merasa telah menjadi penentu nasib mereka sendiri, dan sebagiannya bahkan meyakini bahwa kemakmuran itu akan memberi mereka kehidupan yang abadi. Namun, Muhammad merasa bahwa kultus baru keswasembadaan (*istaqā*) ini akan mengakibatkan perpecahan suku.⁵²

Situasi di bagian lain Jazirah Arabia juga suram. Selama berabad-abad, suku-suku Badui di kawasan Hijaz dan Nejed telah hidup dalam persaingan tajam satu sama lain demi memperebutkan kebutuhan-kebutuhan pokok. Untuk membantu masyarakat menanamkan semangat komunal yang esensial bagi pertahanan hidup, orang Arab telah mengembangkan sebuah ideologi yang disebut *murawah*, suatu konsep etik yang banyak mengandung fungsi agama. Dalam pengertian konvensional, orang Arab hanya memiliki sedikit waktu bagi agama. Mereka mempunyai sekumpulan dewa-dewa pagan dan beribadat di tempat-tempat suci para dewa itu, namun tidak mengembangkan mitologi yang menjelaskan relevansi dewa-dewa dan tempat-tempat suci ini bagi kehidupan ruhani. Mereka tak memiliki pandangan tentang kehidupan setelah mati, tetapi percaya bahwa *dahr*, yang dapat diterjemahkan sebagai “waktu” dan “nasib”, sangatlah penting—sebuah sikap yang barangkali esensial dalam masyarakat yang angka kematiannya begitu tinggi.⁵³

Muhammad, disebutkan oleh Karen Armstrong adalah seorang jenius yang sangat luar biasa. Tatkala wafat pada tahun 632, dia telah berhasil menyatukan

⁵² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....212.

⁵³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....213.

hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru, atau *ummah*. Dia telah mempersembahkan kepada orang-orang Arab sebuah spiritualitas yang secara unik sesuai dengan tradisi mereka dan yang membukakan kunci bagi sumber kekuatan yang besar sehingga dalam waktu seratus tahun mereka telah mendirikan imperium sendiri yang luas membentang dari Himalaya hingga Pirenia, dan membangun sebuah peradaban yang unik. Namun, ketika Muhammad duduk berdoa di gua kecil Hira selama masa ibadahnya pada bulan Ramadhan tahun 610, dia tidak membayangkan kesuksesan fenomenal seperti itu. Sebagaimana kebanyakan orang Arab, Muhammad percaya bahwa Allah, Tuhan Tertinggi dalam keyakinan Arab kuno, yang namanya secara sederhana berarti “*Tuhan*”, identik dengan tuhan yang disembah oleh orang-orang Yahudi dan Kristen.⁵⁴

Dia juga percaya bahwa hanya seorang nabi dari Tuhan ini yang akan mampu memecahkan masalah masyarakatnya, tetapi tak sedikit pun terbetik dalam pikirannya bahwa *dirinya*-lah yang akan menjadi nabi itu. Orang Arab pun secara prihatin sadar bahwa Allah belum pernah mengutus kepada mereka seorang nabi atau menurunkan kitab suci bagi mereka, meski tempat suci baginya telah ada di tengah-tengah mereka sejak masa yang sudah tak dapat diingat lagi. Pada abad ketujuh, kebanyakan orang Arab percaya bahwa Ka'bah, bangunan sangat tua berbentuk kubus besar yang terletak di jantung Makkah, pada awalnya didirikan demi pengabdian kepada Allāh, walaupun pada saat itu tempat tersebut diisi oleh dewa Hubal orang Nabatea.⁵⁵

⁵⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....215.

⁵⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....216.

Semua penduduk Makkah sangat bangga akan Ka'bah yang merupakan tempat suci paling penting di Arabia. Setiap tahun orang-orang Arab dari segala penjuru semenanjung melaksanakan ziarah ke Makkah, untuk menyelenggarakan ritus-ritus tradisional selama beberapa hari. Semua kekerasan dilarang di sekeliling tempat suci Ka'bah, sehingga mereka dapat berdagang dengan damai satu sama lain di sana, karena mengetahui bahwa permusuhan-permusuhan lama untuk sementara harus ditunda. Kaum Quraisy menyadari bahwa tanpa tempat suci itu mereka tak akan meraih kesuksesan berniaga dan bahwa sebagian besar *prestise* mereka di kalangan suku-suku bergantung pada penjagaan terhadap Ka'bah dan pada pelestarian kesuciannya yang ada di bawah tanggung jawab mereka.⁵⁶ Namun, meski Allah jelas-jelas telah mengistimewakan kaum Quraisy untuk tugas ini, dia tidak pernah mengirim kepada mereka seorang utusan, seperti Ibrāhim, Mūsā, atau 'Isā, dan orang Arab tak memiliki kitab suci dalam bahasa mereka sendiri.⁵⁷

Sebagian orang Arab tampaknya telah berupaya menemukan bentuk monoteisme yang lebih netral dan tidak ternoda kaitan imperialistik. Sejarawan Kristen Palestina, Sozomenos, mengemukakan kepada kita bahwa pada awal abad kelima beberapa orang Arab di Suriah telah menemukan kembali apa yang mereka sebut agama asli Ibrahim, yang berkembang sebelum Tuhan menurunkan Taurat atau Injil dan, dengan demikian, bukan Yahudi atau Kristen.⁵⁸

⁵⁶ Muhammad ibn Ishaq, *Sirah*, 145, dikutip dari A. Guillaume, terj. *The Life of Muhammad*, (London, 1955), 130.

⁵⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....216.

⁵⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....217.

Tidak lama sebelum Muhammad menerima panggilan kenabiannya sendiri, penulis biografi nabi Muhammad yang pertama, yaitu Muhammad ibn Ishaq (w. 767), menjelaskan kepada kita bahwa empat orang tokoh Quraisy Makkah memutuskan untuk mencari *hanifiyyah*, agama asli Ibrahim. Sebagian sarjana Barat telah menyatakan bahwa sekte *hanifiyyah* yang kecil ini adalah sebuah fiksi agama yang menyimbolkan kegelisahan spiritual zaman jahiliah, tetapi pasti memiliki dasar pijakan yang faktual. Tiga di antara keempat hanif itu cukup dikenal oleh generasi pertama Muslim: ‘Ubaidillāh ibn Jahsy, keponakan Muhammad; Waraqah ibn Naufal, yang akhirnya beragama Kristen; dan Zaid ibn ‘Amr, paman ‘Umar ibn Khatthāb, salah seorang sahabat dekat Muhammad dan khalifah kedua dalam pemerintahan Islam.⁵⁹

Ada sebuah kisah bahwa pada suatu hari, sebelum meninggalkan Makkah menuju Suriah dan Irak untuk mencari agama Ibrahim, Zaid berdiri di sisi Ka’bah bersandar ke bangunan suci itu dan berkata kepada orang Quraisy yang sedang melakukan ritus mengelilinginya dalam cara yang sudah dilakukan sejak lama: *“Wahai Quraisy, demi yang jiwa Zaid berada di tangannya, tak ada seorang pun dari kalian yang mengikuti agama Ibrahim kecuali aku”*. Kemudian dengan sedih dia menambahkan, *“Ya Tuhan, andaikan aku tahu bagaimana engkau ingin disembah, niscaya aku akan menyembahmu dengan cara itu; namun aku tidak tahu.”*⁶⁰

⁵⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...217.

⁶⁰ Muhammad ibn Ishaq, *Sirah*, 145, dikutip dari A. Guillaume, terj. *The Life of Muhammad*, (London, 1955), 160.

Kerinduan Zaid terhadap wahyu ilahi akhirnya terpenuhi di Gua Hira pada tahun 610 di malam ketujuh belas bulan Ramadhan, tatkala Muhammad dibangunkan dari tidur dan merasakan dirinya didekap oleh kehadiran ilahiah yang dahsyat. Belakangan dia menceritakan pengalaman luar biasa ini dalam istilah-istilah khas Arab. Dia berkata bahwa satu malaikat menampakkan diri kepadanya dan memberinya sebuah perintah singkat: “*Bacalah!*” (*iqra'*). Seperti halnya nabi-nabi Ibrani yang sering merasa berat mengucapkan Firman Tuhan, Muhammad menolak dan memprotes, “*Aku bukan seorang pembaca!*” Dia bukanlah seorang *kahin*, seorang peramal ekstatik Arab yang mengaku fasih membaca nubuat-nubuat yang diilhamkan. Akan tetapi, Muhammad berkata, malaikat itu kemudian mendekapnya semakin kuat, sehingga dia merasa seolah-olah napasnya akan meninggalkan tubuhnya. Persis pada saat Muhammad merasa seakan tak mampu lagi bertahan, malaikat itu melepaskannya dan kembali memerintahkan, “*Bacalah!*” (*iqra'*). Muhammad lagi-lagi menolak dan malaikat itu pun mendekapnya lagi hingga dia merasa telah mencapai batas daya tahannya. Akhirnya, di akhir dekapan dahsyat yang ketiga, Muhammad merasakan kata-kata pertama dari sebuah kitab suci baru mengalir keluar dari mulutnya:⁶¹

*“Bacalah dengan nama Tuhanmu, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah! Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya...”*⁶²

⁶¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...218.

⁶² Lihat QS Al-‘Alaq (96): 1-5, dalam Terjemahnya.

Firman Tuhan telah diucapkan untuk pertama kalinya dalam bahasa Arab, dan kitab suci ini akhirnya akan disebut *qur'ān*, yang berarti; Bacaan.⁶³

Sesaat setelah Nabi Muhammad keluar dari gua Hira, ia merasa dirinya berada dalam ketakutan dan perubahan, bergidik memikirkan bahwa dia mungkin telah menjadi sekadar seorang *kāhin* tak terhormat yang dimintakan pendapatnya oleh orang-orang ketika mereka kehilangan unta. Seorang *kāhin* diduga dikuasai oleh jin, sejenis makhluk halus yang dipercayai menghuni daratan Arab, yang bisa berubah-ubah wujud dan menyesatkan manusia. Para penyair juga percaya bahwa diri mereka dikuasai oleh jin-jin pribadi mereka. Hasan ibn Tsabit, seorang penyair Yatsrib yang kemudian masuk Islam, berkata bahwa ketika dia pertama kali mendapat dorongan untuk menjadi penyair, jinnya menampakkan diri kepadanya, mengempaskannya ke tanah, dan mendorong kata-kata ilham keluar dari mulutnya. Hanya inilah bentuk pengilhaman yang dikenal oleh Nabi Muhammad. Bayangan bahwa dia mungkin telah menjadi *majnun* (gila), dikuasai jin, memenuhi dirinya dengan rasa putus asa seakan-akan keinginannya untuk hidup pupus sudah. Dia sangat tidak menyenangkan para *kāhin* itu, yang biasanya mengeluarkan nubuat berupa kata-kata kosong yang tak masuk akal, dan dia pun sangat berhati-hati untuk membedakan Al-Qur`an dari syair-syair Arab konvensional. Kini, sembari bergegas keluar dari gua, nabi Muhammad merasa seakan ingin mengempaskan dirinya dari puncak bukit.⁶⁴

Namun, di sisi bukit dia kembali melihat sesosok makhluk, yang kemudian, diidentifikasinya sebagai Malaikat Jibril:

⁶³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....219.

⁶⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....219.

Ketika aku berada di tengah jalan perbukitan, aku mendengar suara dari langit berkata: “Hai Muhammad! Engkau adalah utusan Tuhan dan aku adalah Jibril.” Aku menengadahkan kepala ke arah langit untuk melihat siapa yang berbicara, dan, kulihat Jibril dalam rupa seorang manusia dengan kaki di kedua sisi ufuk ... aku berdiri memandangnya, tak bergerak surut atau maju; kemudian aku memalingkan wajah darinya, namun ke bagian langit mana pun kulayangkan pandangan, dia tetap terlihat.⁶⁵

Di dalam Islam, Jibril sering diidentifikasi sebagai Ruh Suci pembawa wahyu, perantara yang melaluinya Tuhan berkomunikasi dengan manusia. Dia bukanlah malaikat *naturalistik*, melainkan hadir di mana-mana sehingga mustahil bisa melarikan diri darinya. Nabi Muhammad telah mendapatkan pemahaman luar biasa tentang realitas ilahi, yang oleh nabi-nabi Ibrani disebut *kaddosh*, kesucian, keberbedaan Tuhan dari segala sesuatu. Ketika mengalaminya, mereka juga telah merasa begitu dekat dengan kematian dan berada dalam ketegangan fisik dan mental. Akan tetapi, tidak seperti Yesaya atau Yeremia, nabi Muhammad tidak memiliki penghibur berupa tradisi yang telah mapan untuk menyokongnya. Pengalaman yang menakutkan itu seolah-olah jatuh menimpanya secara tiba-tiba dan meninggalkannya dalam keadaan tercekam. Dalam deritanya, secara insting dia berpaling kepada istrinya, Khadijah.⁶⁶

Berjalan tertatih sambil gemeteran hebat, nabi Muhammad menjatuhkan diri ke pangkuan istrinya, “Selimuti aku, selimuti aku!” serunya, memohon istrinya untuk melindungi dirinya. Tatkala rasa takut mulai menghilang, nabi Muhammad bertanya kepada Khadijah apakah dirinya betul-betul telah menjadi majnun. Khadijah bersegera memberi ketegasan:

⁶⁵ Muhammad ibn Ishaq, *Sirah*, 145, dikutip dari A. Guillaume, terj. *The Life of Muhammad*, (London, 1955), 105.

⁶⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....220.

“Engkau adalah orang yang baik dan penuh perhatian kepada sanak saudaramu. Engkau menolong fakir miskin dan orang yang kesulitan, dan ikut memikul beban mereka. Engkau berupaya mengembalikan akhlak mulia yang nyaris hilang dari kaummu. Engkau menghormati tamu dan membantu orang-orang yang susah. Tak mungkin engkau (majnun).”⁶⁷

Tuhan tidak bertindak dengan sewenang-wenang. Khadijah menganjurkan agar mereka berkonsultasi dengan sepupunya, Waraqah, yang saat itu penganut Kristen dan mempelajari kitab suci. Waraqah sama sekali tidak terkejut dan berkata: *“Muhammad telah menerima wahyu dari Tuhan Musa dan nabi-nabi lain, dan telah menjadi utusan ilahi bagi bangsa Arab.”⁶⁸* Akhirnya, setelah melalui periode beberapa tahun, nabi Muhammad menjadi yakin bahwa memang demikianlah halnya dan mulai mendakwahi kaum Quraisy, menghadirkan bagi mereka sebuah kitab suci dalam bahasa mereka sendiri.⁶⁹

Al-Qur`an tidak turun kepada nabi Muhammad dalam susunan seperti yang kita jumpai pada masa sekarang, tetapi dalam susunan yang lebih acak, sesuai peristiwa-peristiwa yang datang dan penyimakannya atas makna yang lebih dalam. Setiap kali bagian baru diwahyukan, nabi Muhammad, yang tidak bisa baca-tulis, akan mengucapkannya keras-keras. Kaum Muslim pun menghafalnya sedangkan beberapa sahabat yang bisa *baca-tulis* menyalinnya.⁷⁰

Sekitar dua puluh tahun setelah wafatnya nabi Muhammad, kompilasi resmi pertama atas wahyu ini diselesaikan. Para editor meletakkan surah-surah terpanjang pada bagian awal dan yang tersingkat di bagian akhir. Susunan seperti ini tidaklah seacak kelihatannya, karena Al-Qur`an bukanlah sebuah narasi atau

⁶⁷ Muhammad ibn Ishaq, *Sirah*, 145, dikutip dari A. Guillaume, terj. *The Life of Muhammad*, (London, 1955), 106-107.

⁶⁸ Muhammad ibn Ishaq, *Sirah*,.....107.

⁶⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....220-221.

⁷⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....223.

argumen yang membutuhkan tatanan berurutan. Susunan itu merefleksikan berbagai tema: *kehadiran Tuhan di dunia, kehidupan para nabi, atau Hari Akhir*. Bagi orang yang tidak bisa mengapresiasi keindahan bahasa Arab yang luar biasa, Al-Qur`an tampak membosankan dan bertele-tele karena sering mengulang-ulang tema yang sama. Namun, Al-Qur`an tidak dimaksudkan untuk menjadi bahan kajian secara pribadi, tetapi untuk pembacaan liturgis. Ketika kaum Muslim mendengar sebuah surah dibacakan di dalam masjid, mereka diingatkan kembali kepada semua ajaran inti keimanan mereka.⁷¹

Ketika mulai berdakwah di Makkah, Nabi Muhammad hanya memiliki konsep yang sangat sederhana tentang perannya. Dia tidak berpikir bahwa dirinya tengah membangun sebuah agama universal, melainkan keyakinan kuno yang mengajarkan keesaan Tuhan kepada orang-orang Quraisy. Pada mulanya dia bahkan tak pernah mengira harus berdakwah kepada suku-suku Arab selain penduduk Makkah dan sekitarnya. Dia tak pernah bermimpi akan membangun sebuah teokrasi dan mungkin sama sekali tidak mengetahui apa teokrasi itu: dia sendiri tak mesti memiliki fungsi politik di dalam pemerintahan, kecuali sebagai seorang *nadzir*; pemberi peringatan. Allāh telah mengutusnyanya untuk memperingatkan kaum Quraisy tentang situasi berbahaya yang tengah mereka hadapi.⁷²

Akan tetapi, pesan awal yang disampaikan bukanlah tentang musibah dan bencana, melainkan tentang harapan yang membahagiakan. Nabi Muhammad tidak harus membuktikan eksistensi Tuhan kepada kaum Quraisy. Mereka secara

⁷¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....223.

⁷² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....223-224.

implisit telah beriman kepada Allah, yang menciptakan langit dan bumi, dan kebanyakan dari mereka meyakini sebagai Tuhan yang disembah oleh orang Yahudi maupun Kristen. Keberadaannya telah diterima begitu saja.⁷³

Al-Qur`an tidak mengajarkan sesuatu yang baru kepada kaum Quraisy. Bahkan, kitab itu dengan teguh mengklaim sebagai “peringat” akan hal-hal yang telah diketahui, yang diungkapkannya dengan lebih jelas.

Kadang-kadang, Al-Qur`an membuka suatu topik dengan anak kalimat: “*Apakah kalian tidak melihat ... ?*” atau “*Apakah kalian tidak berpikir .. ?*” Firman Tuhan dalam Al-Qur`an tidak sekadar mengeluarkan perintah-perintah yang tersusun rapi dari atas, tetapi mengajak orang-orang Quraisy untuk berdialog. Al-Qur`an, misalnya, memperingatkan mereka bahwa Ka`bah, rumah Allāh, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka yang pada hakikatnya merupakan karunia Tuhan. Kaum Quraisy senang menyelenggarakan *thawaf* mengelilingi tempat suci itu, tetapi ketika mereka meletakkan dir dan keberhasilan material mereka sendiri di pusat kehidupan, mereka lupa akan makna ritus-ritus kuno ini. Mereka harus melihat “tanda-tanda” (*ayat*) rahmat dan kekuasaan Tuhan di alam semesta. Jika mereka gagal mewujudkan kembali rahmat Tuhan dalam masyarakat mereka sendiri, mereka takkan dapat menangkap hakikat dari segala sesuatu.⁷⁴

Oleh karena itu, para pengikut nabi Muhammad diperintahkan untuk menunaikan ibadah shalat. Gerakan-gerakan eksternal ini akan membantu seorang

⁷³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....224.

⁷⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....225-226.

Muslim menanamkan sikap batin dan menetapkan kembali arah kehidupan mereka.

Agama yang di bawa Nabi Muhammad dikenal dengan nama islām, kepasrahan eksistensial yang diharapkan untuk diberikan setiap Muslim kepada Allāh: *seorang muslim adalah seseorang yang menyerahkan segenap dirinya kepada Sang Pencipta*. Kaum Quraisy terkejut ketika melihat umat Muslim generasi pertama melakukan shalat: mereka tidak bisa menerima bahwa anggota suku Quraisy yang selama berabad-abad telah membanggakan independensi Badui harus tersungkur bersujud di atas tanah seperti seorang budak. Hal ini mengakibatkan kaum Muslim harus menarik diri ke lembah-lembah kecil tersembunyi di sekitar kota untuk melaksanakan shalat secara rahasia. Reaksi kaum Quraisy memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad telah mendiagnosis spirit mereka dengan sangat tepat.⁷⁵

Dalam praktiknya, islam berarti bahwa kaum Muslim memiliki kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara di mana orang-orang miskin dan lemah diperlakukan secara layak. Pesan moral Al-Qur`an yang pertama sederhana saja: janganlah menimbun kekayaan dan mencari keuntungan bagi diri sendiri, tetapi bagilah kemakmuran secara merata dengan menyedekahkan sebagian harta kepada fakir miskin.⁷⁶ Zakat dan shalat merupakan dua dari lima rukun atau prinsip ajaran Islam. Seperti halnya nabi-nabi Ibrani, nabi Muhammad menyiarkan sebuah etika yang bisa kita sebut sosialis sebagai konsekuensi dari

⁷⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...226.

⁷⁶ Baca QS Al-Lail (92): 18, QS Al-Taubah (9): 103, QS Al-Munāfiqūn (63): 9, QS Al-Takātsur (102): 1.

penyembahan kepada satu Tuhan. Tak ada doktrin-doktrin tentang Tuhan yang bersitat wajib: bahkan, Al-Qur`an sangat mewaspadaikan spekulasi teologis, mengesampingkannya sebagai *zhanna*, yaitu menduga-duga tentang sesuatu yang tak mungkin diketahui atau dibuktikan oleh siapa pun.⁷⁷

Doktrin Kristen tentang Inkarnasi dan Trinitas tampaknya merupakan contoh pertama dari *zhanna*, dan tidak mengherankan jika umat Muslim memandang ajaran-ajaran itu sebagai penghujatan. Sebaliknya, sebagaimana di dalam Yudaisme, Tuhan dialami sebagai dorongan untuk menegakkan moral. Meskipun hampir tak pernah berhubungan dengan orang Yahudi atau Nasrani maupun kitab-kitab suci mereka, Muhammad telah langsung menerobos ke dalam inti monoteisme historis.⁷⁸

Al-Qur`an selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan “tanda” atau “pesan” dari Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan. Sikap inilah yang membuat umat Muslim generasi berikutnya mampu membangun tradisi ilmu pengetahuan alam yang baik, yang tak pernah dianggap sebagai ancaman terhadap agama sebagaimana yang terjadi di dunia Kristen. Kajian tentang sistem kerja alam menunjukkan bahwa alam ini memiliki dimensi dan sumber transenden, yang hanya dapat kita bicarakan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol: bahkan kisah para nabi, ajaran tentang Hari Kiamat, dan kesenangan-kesenangan surgawi tidak boleh diinterpretasikan secara harfiah,

⁷⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....226-227.

⁷⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....227.

tetapi sebagai perumpamaan tentang realitas yang lebih tinggi dan tak terlukiskan.⁷⁹

Persepsi tentang keunikan Tuhan merupakan basis moralitas Al-Qur'an. Menyembah benda-benda material atau meletakkan kepercayaan pada wujud yang lebih rendah adalah *syirk* (keberhalaan). Al-Qur'an menumpahkan celaan terhadap dewa-dewa pagan dalam cara yang sangat mirip dengan kitab suci Yahudi: *dewa-dewa itu sama sekali tak bisa berbuat apa-apa*. Dewa-dewa itu tak mampu memberikan makanan atau rezeki; tidak ada gunanya meletakkan mereka sebagai pusat dalam kehidupan seseorang karena mereka tidaklah berdaya. Sebaliknya, seorang Muslim juga harus yakin bahwa Allah adalah Realitas Tertinggi dan Unik.⁸⁰

*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia."*⁸¹

Penganut Kristen seperti Athanasius juga berkeyakinan bahwa hanya Sang Pencipta, sumber segala wujud, yang memiliki kekuatan penebusan. Mereka telah mengungkapkan pandangan ini dalam doktrin Trinitas dan Inkarnasi. Al-Qur'an kembali kepada gagasan Semitik tentang ketunggalan ilahi dan menolak membayangkan bahwa Tuhan dapat "memperanakan" seorang putra. Tak ada Tuhan kecuali Allāh, Pencipta langit dan bumi. Hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia dan menganugerahkan rezeki fisik maupun spiritual yang dibutuhkan manusia. Hanya dengan mengakuinya sebagai *Al-Shamad*,

⁷⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....228.

⁸⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....236.

⁸¹ Lihat QS Al-Ikhlāsh (103): 1-4, dalam terjemahannya.

“Penyebab yang Tidak Disebabkan atas segala sesuatu”, kaum Muslim dapat mencapai sebuah dimensi realitas yang melampaui waktu dan sejarah, yang akan menghindarkan mereka dari perselisihan kesukuan yang memecah-belah masyarakat. Nabi Muhammad mengetahui bahwa monoteisme bertentangan dengan tribalisme: *satu Tuhan yang menjadi fokus semua peribadatan akan mempersatukan masyarakat maupun individu.*⁸²

Namun, tak ada pandangan tentang Tuhan yang simplistik. Tuhan yang tunggal ini bukanlah suatu wujud seperti diri kita sendiri yang dapat kita ketahui dan pahami. Frasa “Allāhu Akbar” (Tuhan Mahabesar!), yang menyeru kaum Muslim untuk melaksanakan shalat, menekankan perbedaan Tuhan dengan semua realitas lain, juga antara Tuhan dalam dirinya sendiri (*Al-Dzāt*) dengan apa pun yang bisa kita katakan tentang dia. Sungguhpun demikian, Tuhan yang tidak bisa dipahami dan dijangkau ini telah berkehendak untuk membuat dirinya diketahui. Di dalam sebuah hadis qudsi, Tuhan berfirman kepada Nabi Muhammad: “*Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi; Aku ingin dikenal. Kemudian Aku ciptakan alam agar Aku bisa dikenal.*” Dengan merenungkan tanda-tanda (ayat) alam dan ayat-ayat Al-Qur’an, kaum Muslim dapat memperoleh kilasan aspek keilahian yang telah dituangkan di alam semesta, yang oleh Al-Qur’an disebut sebagai Wajah Allah (wajh Allāh).⁸³

Seperti kedua agama yang lebih tua, Islam menekankan bahwa kita hanya bisa melihat Tuhan melalui aktivitasnya, yang menyesuaikan wujudnya yang tak terlukiskan itu dengan pemahaman kita yang terbatas. Al-Qur’an memerintahkan

⁸² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....236.

⁸³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....237.

kaum Muslim untuk menanamkan kesadaran yang tak terputus tentang Wajah atau Dzat Tuhan yang melingkupi mereka dari semua sisi:⁸⁴

*Ke mana pun engkau berpaling, maka di sana akan ada Wajah Allah.*⁸⁵

Al-Quran memandang Tuhan sebagai yang Mutlak, pemilik eksistensi sejati:

*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal-lah Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*⁸⁶

Di dalam Al-Qur`an, disebutkan sembilan puluh sembilan nama atau sifat Tuhan. Ini menekankan bahwa dia "lebih besar", sumber dari semua kualitas positif yang kita jumpai di alam semesta. Dengan demikian, dunia menjadi ada hanya karena dia adalah *Al-Ghanī* (kaya dan tak terbatas); memberi kehidupan (*Al-Muhyī*); mengetahui segala sesuatu (*Al-ʿAlīm*), berbicara (*Al-Kālim*); tanpa dia, karenanya, takkan ada kehidupan, pengetahuan, atau kata-kata. Ini merupakan penegasan bahwa hanya Allāh yang memiliki eksistensi yang sejati dan nilai positif.⁸⁷

Sungguhpun demikian, tak jarang sifat-sifat itu kelihatannya seperti bertentangan satu sama lain. Misalnya, Tuhan adalah Al-Qahhār, yang mendominasi dan mematahkan tulang musuh-musuhnya, dan Al-Hafīm, yang sangat melindungi; Dia adalah Al-Qābidh, yang menyempitkan, dan Al-Bāsith, yang melapangkan; Dia adalah Al-Khāfidh, yang merendahkan, dan Al-Rāfiʿ, yang mengagungkan. Nama-nama Tuhan memainkan peran sentral dalam

⁸⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....237.

⁸⁵ Lihat QS Al-Baqarah (2): 115, dalam terjemahannya.

⁸⁶ Lihat QS Al-Rahman (55): 26, dalam terjemahannya.

⁸⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....237.

peribadatan Muslim: nama-nama itu dibaca, dihitung pada bulir-bulir tasbih, dan diucapkan seperti mantra. Semua ini mengingatkan kaum Muslim bahwa Tuhan yang mereka sembah tidak bisa dicakup oleh kategorikategori manusia dan mengelak dari definisi yang sederhana.⁸⁸

Rukun Islam yang pertama adalah syahādāt, pengakuan keimanan seorang Muslim: “*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allāh dan bahwa Muhammad utusan Allāh.*” Ini bukan sekadar penegasan atas eksistensi Tuhan tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satusatunya realitas sejati, satusatunya bentuk eksistensi sejati. Dia adalah satu-satunya realitas, keindahan, atau kesempurnaan sejati: semua wujud yang terlihat ada dan memiliki sifat-sifat seperti ini hanya meminjam keberadaan dan sifat tersebut dari wujud esensial ini. Mengucapkan penegasan ini menuntut kaum Muslim untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan menjadikan Allah sebagai fokus dan prioritas tunggal mereka. Penegasan tentang keesaan Allāh bukan sekadar penyangkalan atas kelayakan dewa-dewa, seperti *banat Allah* untuk disembah.⁸⁹

Mengatakan bahwa Allāh itu satu bukan sekadar sebuah definisi numerik, melainkan seruan untuk menjadikan keesaan itu sebagai faktor pengendali kehidupan individu dan masyarakat. Keesaan Tuhan dapat terpantul dalam diri yang benar-benar terintegrasi. Akan tetapi, keesaan ilahi juga menuntut kaum Muslim untuk menghargai aspirasi keagamaan lain. Karena hanya ada satu Tuhan, maka semua agama wahyu pasti berasal darinya. Kepercayaan kepada Realitas tunggal dan tertinggi bisa dikondisikan secara kultural dan diungkapkan oleh

⁸⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....237-238.

⁸⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....238.

masyarakat yang berbeda dengan cara-cara yang berbeda, tetapi fokus semua peribadatan sejati harus diinspirasi oleh, dan di arahkan kepada, wujud yang, oleh orang-orang arab selalu, disebut Allāh.⁹⁰

B. Fase Kematian Tuhan menurut Karen Armstrong dalam Buku “*Sejarah Tuhan*”

Sekarang, kita sudah masuk pada pembahasan yang kiranya kontroversial ini, yaitu, fase ‘*Kematian Tuhan*’ dalam buku karya Karen Armstrong yang berjudul *Sejarah Tuhan* ini terjadi. Seperti yang sudah penulis singgung di dalam latar belakang penelitian pada bab pertama, semua bermula pada awal abad kesembilan belas masehi, tepatnya di akhir tahun 1700-an hingga akhir 1800-an, saat ateisme menjadi agenda para filsuf dan ilmuwan untuk digembar-gemborkan di kalangan masyarakat dunia.⁹¹

1. Era Renaissance ke era reformasi Agama

Di tuliskan oleh Karen Armstrong, pada masa reformatik tokoh-tokoh seperti Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud menyusun tafsiran-tafsiran bercorak filosofis dan terkesan ilmiah tentang realitas dunia kita, yang mana dengan sengaja para tokoh tersebut *tidak menysisakan tempat satupun untuk Tuhan*. Dimana setelah tafsiran-tafsiran realitas yang mereka buat tadi beredar luas ke masyarakat, apalagi kelas bawah, maka

⁹⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....238.

⁹¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....511.

bermunculanlah anggapan serius mengenai tugas *membunuh Tuhan* dari kalangan yang menyebut diri mereka manusia yang rasional dan teremansipasi.⁹²

Karena kalangan Kristen Barat pada masa itu merasa bahwa zaman akal tampaknya telah menang atas abad-abad penuh takhayul dan fanatisme. Maka dari itu, gagasan tentang Tuhan yang telah ditempa selama berabad-abad di kalangan kristen tidak lagi memadai. Dunia barat pun akhirnya mengambil inisiatif dan berharap semua aktivitas mereka akan memiliki efek menentukan terhadap orang Yahudi dan muslim, yang akan terdesak untuk meninjau ulang kedudukan mereka di dunia '*berakal*' ini.⁹³

Banyak ideologi yang menolak gagasan tentang Tuhan memiliki argumen yang baik, bahkan Tuhan Kristen barat yang antropomorfik dan personal dipandang sangat rentan terhadap keburukan atas yang terjadi di dunia ini. Pendapat mereka, pada realitanya, banyak kejahatan mengerikan telah dilakukan atas nama Tuhan tersebut. Namun demikian, kematiannya (di kayu salib) tidak dirasakan sebagai pembebasan yang melegakan tapi justru diwarnai keraguan dan ketakutan dan dalam beberapa kasus, jadi konflik yang menggundahkan.⁹⁴

Pada masa itu ada pula reaksi menentang kultus terhadap akal, para penyair, novelis, filsuf gerakan romantik mengemukakan bahwa rasionalisme habis-habisan akan bersifat *reduktif* karena mengabaikan aktivitas *imajinatif* dan *intuitif* pada manusia. Sebagian lainnya melakukan penafsiran ulang terhadap dogma dan misteri Kristen dengan cara *sekular*. Teologi yang ditata kembali ini menerjemahkan tema-tema lama tentang neraka dan surga, kelahiran kembali dan

⁹² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....511-512.

⁹³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....511.

⁹⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....512.

penebusan dosa ke dalam *idiom* yang membuatnya secara intelektual dapat diterima pada era pasca-pencerahan, menghapus keterikatannya dengan realitas *adialami* yang berada "*di luar sana*".⁹⁵

Penyair Inggris John Keats mengungkapkan dengan lugas dengan merujuk pada buku *Paradise Lost* karya Milton, menggunakan contoh peristiwa penciptaan Hawa; dalam kasus Adam yang saat itu tertidur, dia (adam) merasa bermimpi tentang suatu realitas yang belum lagi tercipta. Kemudian saat terbangun dia melihat mimpinya terealisasi kan dalam wujud seorang perempuan yang berdiri di hadapannya. Maka dari itu, Keats menyimpulkan bahwa agama ataupun gagasan tentang Tuhan --meskipun penggunaan akal ditekankan pasca-pencerahan, akan tetapi-- hal-hal imajinatif yang tak mampu di jangkau akal tetap di gunakan.⁹⁶

Para Mistikus abad pertengahan pun melukiskan pengalaman tentang Tuhan lewat cara yang kurang lebih sama Ibn Al-‘Arabi bahkan telah berbicara tentang imajinasi yang menciptakan pengalamannya sendiri tentang realitas Tuhan yang tak tercipta di kedalaman diri. Ada pula di masa Keats hidup seorang pelopor gerakan romantik di Inggris bernama William Wordsworth bersama Samuel Taylor Coleridge, seringkali mereka bertiga bersitegang, apalagi terhadap William, namun juga, mereka memiliki pandangan yang sama terhadap imajinasi.⁹⁷

Puisi terbaik Wordsworth yang merayakan *persenyawaan* akal manusia dengan alam yang saling beraksi dan bereaksi terhadap satu sama lain untuk

⁹⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....512.

⁹⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....512.

⁹⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....513.

menciptakan visi dan makna. Wordsworth sendiri adalah seorang mistikus yang pengalamannya tentang alam mirip dengan pengalaman tentang Tuhan. Penyair mistis lain pada masa itu menyuarakan nada yang lebih *apokaliptik* dengan memproklamirkan bahwa *Tuhan sudah mati*. Seperti William Blake dalam puisinya, telah mengubah antitesis seimbang yang telah menjadi ciri puisi bersajak selama zaman akal di Inggris menjadi metode untuk membentuk visi personal dan subyektif. Blake memberontak terhadap visi zaman pencerahan yang telah berusaha untuk sistematisasikan kebenaran, dia juga memberontak terhadap Tuhan dalam konsepsi Kristen yang telah digunakan untuk mengalienasikan manusia dari kemanusiaannya. ‘Tuhan’ ini telah diciptakan untuk menyebarluaskan hukum-hukum tak alamiah yang mengekang seksualitas, kebebasan, dan kegembiraan yang spontan.⁹⁸

Blake mencerca ‘Tuhan’ yang tak manusiawi ini dalam bukunya *The Tyger*, menyebut Tuhan ini sangat berjarak dari dunia, namun Tuhan yang sama sekali berbeda ini, Sang pencipta alam, mengalami perubahan di dalam puisinya. ‘Tuhan’ ini sendiri yang mesti jatuh ke dunia dan mati dalam pribadi Yesus. Dia bahkan menjadi setan, musuh umat manusia.⁹⁹

Sebagaimana hal kaum Gnostik, Kabbalis, dan trinitarian generasi awal membayangkan *kenosis*, yaitu pengosongan diri didalam Tuhan yang turun dari langit dan berinkarnasi di dunia. Tak ada lagi suatu Ilah yang *otonom* di dunianya sendiri, yang menuntut manusia untuk tunduk pada aturan yang dipaksakan dari luar. Tak ada aktivitas manusia yang terlepas dari Tuhan; bahkan seksualitas yang

⁹⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....515-516.

⁹⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....516.

dikekang oleh Gereja termanifestasi di dalam Yesus sendiri. Tuhan mati secara sukarela di dalam Yesus bukan lagi Tuhan yang transenden dan mengalienasikan manusia. Karena ketika *kematian Tuhan* telah sempurna Tuhan berwajah manusia pun akan muncul;¹⁰⁰

*Yesus berkata: "Maukah engkau mencintai orang tak pernah mati,
Demi dirimu, atau mati demi orang yang belum pernah mati demi dirimu?
Dan jika Tuhan tidak mati demi Manusia dan tidak mempersembahkan
Dirinya secara abadi demi Manusia, Manusia tidak bisa mengada;
Karena Manusia adalah Cinta.
Sebagaimana Tuhan adalah Cinta: setiap kebaikan terhadap yang lain
adalah Kematian kecil,
Di dalam citra Tuhan, Manusia pun tak bisa mengada kecuali berkat
persaudaraan."¹⁰¹*

Selama abad kesembilan belas, satu demi satu filosof terkemuka bangkit untuk menentang pandangan tradisional tentang Tuhan, setidaknya "Tuhan" yang dalam konsepsi Barat. Mereka terutama sekali terusik oleh pernyataan tentang Tuhan dialami "di luar sana" yang memiliki eksistensi objektif. Telah kita saksikan bahwa meskipun ide tentang Tuhan sebagai Wujud Tertinggi sedang naik pamor di Barat, tradisi-tradisi monoteistik lainnya telah meninggalkan bentuk teologi semacam ini. Kaum Yahudi, Muslim, dan Kristen Ortodoks dengan caranya masing-masing mengatakan bahwa apa yang dipikirkan manusia tentang Tuhan tidak bersesuaian dengan realitas tak terlukiskan yang disimbolkan oleh pemikiran itu. Semuanya menyiratkan bahwa adalah lebih tepat untuk melukiskan Tuhan dengan "Tiada" daripada sebagai Wujud Tertinggi, sebab "dia" tidak mengada dengan cara seperti yang kita konsepsikan. Selama berabad-abad, Barat perlahan-lahan melupakan konsepsi ketuhanan yang lebih imajinatif ini. Orang

¹⁰⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....516.

¹⁰¹ William Blake, dikutip dari Puisi *The Songs of Experience*; 96: 23-38.

Katolik dan Protestan mulai memandang “dia” sebagai Wujud yang merupakan realitas tambahan bagi dunia yang kita kenal ini, mengawasi aktivitas kita layaknya “*Big Brother*” dari langit.¹⁰²

Tidak mengherankan jika pandangan ini tidak bisa diterima kebanyakan orang di dunia pascarevolusi, karena seolah-olah mengutuk manusia menjadi budak yang hina dan menyiratkan kebergantungan yang tak pantas bagi martabatnya. Para filosof ateistik abad kesembilan belas memberontak terhadap Tuhan ini dengan alasan yang bagus. Kritik mereka mengilhami banyak orang sezaman untuk melakukan hal serupa; mereka tampak seperti menyatakan sesuatu yang sama sekali baru, tetapi ketika berhadapan dengan persoalan tentang "Tuhan", tanpa disadari mereka sering mengulang lagi pandangan-pandangan lama kaum monoteis masa lampau.¹⁰³

George Wilhelm Hegel (1770-1831), misalnya, mengembangkan sebuah filsafat yang dalam beberapa hal sangat mirip dengan Kabbalah. Ini sungguh ironis, sebab dia memandang Yudaisme sebagai agama tercela yang bertanggung jawab atas konsepsi primitif tentang Tuhan yang telah memicu kekeliruan besar. Tuhan Yahudi dalam pandangan Hegel merupakan tiran yang menuntut kepatuhan mutlak pada Hukum yang tidak dapat ditoleransi. Yesus telah berusaha untuk membebaskan manusia dari kepatuhan hina ini, namun kaum Kristen terjerumus kembali ke dalam perangkap yang sama seperti kaum Yahudi dan mengajukan gagasan tentang ilah yang Zalim. Tibalah saat untuk menyingkirkan tuhan barbar ini dan mengembangkan pandangan yang lebih tercerahkan tentang kondisi

¹⁰² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....519.

¹⁰³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....519-520.

manusia. Pandangan Hegel yang sangat tidak akurat tentang Yudaisme, yang didasarkan pada polemik Perjanjian Baru, merupakan jenis baru anti-Semitisme metafisikal. Seperti halnya Kant, Hegel memandang Yudaisme sebagai contoh semua kekeliruan yang mungkin terjadi pada agama. Dalam *The Phenomenology of Mind* (1807), dia mengganti gagasan tentang Roh Kudus yang menjadi daya penggerak kehidupan dengan tuhan konvensional.¹⁰⁴

Namun, seperti di dalam Kabbalah, Roh itu bersedia merasakan keterbatasan dan keterkucilan agar mencapai spiritualitas dan kesadaran diri yang sejati. Lagi-lagi seperti di dalam Kabbalah, Roh itu bergantung pada dunia dan pada manusia untuk mencapai keutuhan dirinya. Dengan demikian, Hegel telah menegaskan kembali pandangan monoteistik kuno-yang juga mencirikan ajaran Kristen dan Islam-bahwa "Tuhan" tidak terpisah dari realitas duniawi, tetapi terikat erat dengan manusia.¹⁰⁵

Hegel adalah manusia Pencerahan dan Romantik sekaligus, oleh karena itu dia lebih menghargai akal daripada imajinasi. Dia secara tanpa sadar menggemakan kembali pandangan masa silam. Seperti para filosof, dia memandang akal dan filsafat lebih tinggi daripada agama yang terpaku pada mode pemikiran representasional. Sebagaimana para filsuf pun dia menarik kesimpulannya tentang Yang Mutlak dari cara kerja pikiran individual, yang menurutnya didapat dari proses dialektikal yang mencerminkan keseluruhan.¹⁰⁶

Disebutkan dengan gamblang oleh Karen, filsafat Hegel terasa terlalu optimistik bagi Arthur Schopenhauer (1788-1860); yang secara menantang

¹⁰⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....520.

¹⁰⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....520-521.

¹⁰⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....521.

menetapkan jadwal kuliah-kuliahnya pada waktu yang bersamaan dengan kuliah-kuliah Hegel di Berlin pada 1819, tahun penerbitan bukunya *The World as Will and Idea*. Schopenhauer yakin bahwa Yang Mutlak itu tidak ada, tak ada Akal, tak ada Tuhan, tak ada Roh yang mengatur di dunia ini: tak ada apa-apa, kecuali kehendak instingtif semata untuk hidup. Pandangan suram ini menarik bagi sisi gelap gerakan Romantik. Akan tetapi, dia tidak mengesampingkan semua ajaran agama. Schopenhauer percaya bahwa Hindu dan Buddha (dan orang-orang Kristen yang meyakini bahwa hidup adalah kesiasiaan belaka) telah tiba pada konsepsi yang sama tentang realitas ketika mereka mengatakan bahwa segala yang ada di dunia ini hanyalah ilusi. Karena tak ada "Tuhan" yang akan menyelamatkan kita; hanya seni, musik, dan sikap penolakan terhadap duniawi dan kasih sayang yang dapat memberi kita ketenteraman.¹⁰⁷

Doktrin-doktrin kuno tentang Tuhan ini semakin dianggap lemah dan tidak memadai. Filosof Denmark, Soren Kierkegaard (1813-55) berpendapat bahwa berbagai kredo dan doktrin kuno telah menjadi berhala, bertujuan pada dirinya sendiri dan menjadi pengganti realitas Tuhan yang tak terlukiskan. Iman Kristen yang sejati merupakan lompatan keluar dari dunia menuju alam yang tidak diketahui, menjauh dari kepercayaan dan perilaku manusia yang telah usang.¹⁰⁸ Akan tetapi, ada orang lain yang ingin menancapkan akar manusia ke dunia ini. Filosof Jerman, Ludwig Andreas Feuerbach (1804-72), di dalam bukunya yang berpengaruh *The Essence of Christianity* (1841), berpendapat bahwa Tuhan hanyalah hasil proyeksi manusia. Gagasan tentang Tuhan telah mengucilkan

¹⁰⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...522.

¹⁰⁸ Gabriel & Merigala, *Subjectivity and Religious Truth in the Philosophy of Soren Kierkegaard*, (Macon, Georgia: Mercer University Press, 2010), 9.

manusia dari hakikat dirinya sendiri dengan menempatkan kesempurnaan yang mustahil di atas kelemahan manusiawi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa Tuhan tidak terbatas, sedangkan manusia terbatas; Tuhan itu mahakuasa, sedangkan manusia lemah; Tuhan itu suci sedangkan manusia berlumur dosa.¹⁰⁹

Sejak era Agustinus, agama telah terlalu memberi penekanan pada kesalahan dan dosa, pertarungan dan ketegangan, yang terasa asing bagi teologi Yunani ortodoks. Tidak heran jika filosof-filosof semacam Feuerbach atau Auguste Comte (1798-1857), yang memiliki pandangan lebih positif tentang manusia, ingin mencampakkan tuhan yang telah menyebabkan menyebarnya rasa putus asa di masa silam ini.¹¹⁰

2. Validitas religi (Tuhan) dalam kehidupan Manusia

a. Pasang-surut antara Teisme dan Ateisme dan permasalahan di baliknya

Selanjutnya, kita memasuki bukti-bukti keber'ada'an Tuhan yang di paparkan oleh Karen Armstrong, dimulai dari merebaknya paham ateisme di dunia, khususnya barat. Ateisme merupakan penolakan terhadap konsepsi ketuhanan yang sedang berlaku pada suatu saat tertentu. Orang Yahudi dan Kristen (pun) pernah disebut "ateis" karena mereka mengingkari keyakinan kaum pagan tentang yang ilahi, meskipun mereka beriman kepada suatu Tuhan. Kaum ateis baru abad kesembilan belas secara khusus mengancam konsepsi ketuhanan yang tengah dianut di Barat. Karl Marx (1818-1883), misalnya, memandang

¹⁰⁹ Ludwig Andreas Feuerbach, *The Essence of Christianity*, (New York: C. Blanchard, 1855), 302-303.

¹¹⁰ Auguste Comte, *Encyclopedia Britannica*, edisi ke-11, (Cambridge University Press, 1911), 814.

agama sebagai “*desahan makhluk yang tertekan ... candu masyarakat, untuk membuat penderitaan ini dapat bertanggung*”. Meskipun menganut pandangan Mesianik tentang sejarah yang sangat bergantung pada tradisi Yudeo-Kristen, dia mengesampingkan Tuhan sebagai tidak relevan. Karena tak ada makna, nilai, maupun tujuan di luar proses historis, ide tentang Tuhan tidak berguna bagi kemanusiaan. “Tuhan” rentan terhadap kritik Marxis karena telah sering digunakan oleh pihak yang mapan untuk menopang tatanan sosial yang di dalamnya orang kaya duduk di istana sedangkan orang miskin duduk di gerbangnya. Akan tetapi, ini tidak berlaku di seluruh agama monoteistik. Tuhan yang membiarkan ketidakadilan sosial akan mengejutkan Amos, Yesaya, atau Muhammad, yang telah menggunakan ide tentang Tuhan untuk tujuan lain yang agak mirip dengan cita-cita Marxis.¹¹¹

Demikian pula, pemahaman harfiah tentang Tuhan dan kitab suci membuat keyakinan banyak orang Kristen rentan terhadap berbagai penemuan ilmiah di masa itu. *Principles of Geology* (1830-33) karya Charles Lyell, yang mengetengahkan perspektif tentang waktu geologis¹¹², dan *The Origin of Species* (1859) karya Charles Darwin, yang mengungkapkan berbagai hipotesis evolusioner, tampak bertentangan dengan uraian biblikal tentang penciptaan dalam Kitab Kejadian.¹¹³

Sejak era Newton, penciptaan telah menjadi sentral bagi pemahaman Barat tentang Tuhan, dan orang-orang telah lupa akan fakta bahwa kisah biblikal tak

¹¹¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...522-523.

¹¹² Charles Lyell, *Principles of Geology*, (Published by John Murray in *Theory of the Earth*; Chicago Press, 1883), vol. 3, 175.

¹¹³ Charles Darwin, *The Origin of Species*, (Published by John Murray; London Press, 1859), 11.

pernah dimaksudkan sebagai uraian harfiah mengenai asal usul fisik alam semesta. Doktrin penciptaan dari ketiadaan (*ex-nihilo*) telah sejak lama dipersoalkan dan baru belakangan masuk ke dalam tradisi Yahudi dan Kristen; dalam Islam penciptaan alam oleh Allah telah diterima begitu saja, namun tak ada pembahasan terperinci tentang bagaimana kejadiannya. Sebagaimana semua pernyataan Al-Qur'an mengenai Tuhan, doktrin penciptaan hanya merupakan "tamsil", tanda atau simbol.¹¹⁴

Namun demikian, ada sejumlah orang Kristen yang segera melihat bahwa penemuan-penemuan Darwin sangat berbahaya bagi ide tentang Tuhan. Secara garis besar, Kristen mampu beradaptasi dengan teori evolusi, dan kaum Yahudi maupun Muslim tidak pernah terusik secara serius oleh berbagai penemuan ilmiah baru tentang asal usul kehidupan: *kekhawatiran mereka tentang Tuhan, secara umum, muncul dari sumber yang sangat berbeda, sebagaimana akan kita saksikan*. Tetapi, adalah benar bahwa ketika sekularisme Barat telah menyebar, ia tak pelak berpengaruh terhadap penganut agama-agama lain. Pandangan harfiah tentang Tuhan masih beredar, dan banyak orang di dunia Barat-dari semua aliran kepercayaan-meyakini bahwa kosmologi modern telah melayangkan pukulan maut bagi ide tentang Tuhan.¹¹⁵

Sepanjang sejarah, orang-orang membuang suatu konsepsi ketuhanan jika konsepsi itu terasa tidak lagi menjawab kebutuhan mereka. Kadang kala penolakan itu berupa penghancuran berhala, seperti ketika orang Israel kuno merobohkan tempat suci bangsa Kanaan atau ketika para nabi memberontak

¹¹⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...523.

¹¹⁵ Charles Darwin, *The Origin of Species*, (Published by John Murray; London Press, 1859), 202.

terhadap dewa-dewa tetangga pagan mereka. Lalu, kita beralih pada tahun 1882, dimana Friedrich Nietzsche menempuh taktik yang sama ketika dia mendeklarasikan bahwa *Tuhan sudah mati*. Dia mengumumkan musibah ini dalam tamsil tentang orang gila yang berlari ke pasar pada suatu pagi, meneriakkan, “*Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!*” Ketika seorang penonton dengan pongah bertanya ke mana menurutnya Tuhan pergi (apakah dia melarikan diri, atau, mungkin, pindah) orang gila itu menatap tajam ke arah mereka. “*Ke mana Tuhan pergi?*” dia bertanya. “*Aku ingin mengatakan kepada kalian. Kita telah membunuhnya, aku dan kalian! Kita semua adalah pembunuhnya!*”. Sebuah peristiwa di luar bayangan yang tak dapat dibatalkan lagi telah mencerabut manusia dari akarnya, tersesat di bumi dan tercampak ke dunia tanpa petunjuk. Manusia menjadi kehilangan tujuan. Kematian Tuhan menimbulkan rasa panik dan putus asa yang tiada tara.¹¹⁶

Nietzsche sadar bahwa terdapat pergeseran radikal dalam kesadaran Barat yang semakin menyulitkan mereka untuk mempercayai fenomena yang oleh kebanyakan orang disebut “Tuhan”. Bukan hanya sains telah membuat pemahaman harfiah atas penciptaan menjadi mustahil, kendali dan kekuatan yang lebih besar pun telah membuat ide tentang adanya tuhan yang mengawasi dari langit jadi tidak bisa diterima. Orang-orang merasa sedang menyaksikan terbitnya fajar baru. “Orang gila”nya Nietzsche mengatakan bahwa kematian Tuhan akan mendatangkan fase sejarah manusia yang lebih baru dan lebih tinggi. Agar dapat menentukan nasib sendiri, manusia harus menjadi Tuhan. Dalam bukunya, *Thus*

¹¹⁶ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*, (Published by Ernst Schmeitzner, Germany, 1890), 502.

Spoke Zarathustra (1883), Nietzsche memproklamasikan kelahiran Manusia Super yang akan menggantikan kedudukan Tuhan; manusia baru yang tercerahkan yang akan mengumumkan perang terhadap nilai-nilai lama Kristen, menumbangkan moral dasar orang banyak dan mengumumkan kemanusiaan baru yang lebih kuat dan terlepas dari nilai-nilai cinta kasih Kristen yang lemah. Dia juga berpaling kepada mitos kuno tentang kebangkitan dan kelahiran kembali yang tiada henti, yang terdapat di dalam agama semacam Buddhisme. Karena Tuhan sudah mati, dunia ini akan menggantikannya sebagai nilai tertinggi. Setiap yang hilang akan kembali; setiap yang mati akan terlahir kembali; setiap yang rusak akan menjadi baru.¹¹⁷

Sigmund Freud (1856-1939) dengan yakin menganggap kepercayaan kepada Tuhan sebagai ilusi yang harus ditinggalkan manusia dewasa. Gagasan tentang Tuhan bukanlah suatu kebohongan, melainkan sarana alam bawah sadar yang perlu diuraikan oleh psikologi. Tuhan personal tidak lebih dari figur ayah yang dihormati: kebutuhan akan tuhan semacam itu muncul dari kerinduan masa kanak-kanak akan ayah yang kuat dan melindungi, akan keadilan dan kejujuran, kehidupan yang akan berlangsung selamanya.¹¹⁸

Tuhan hanyalah proyeksi dari keinginan-keinginan seperti ingin ditakuti dan disembah oleh manusia akibat rasa tak berdaya di dalam diri. Orang beragama diyakininya ada pada tahap kanak-kanak dalam umat manusia, sebagai tahap yang diperlukan dalam transisi dari anak-anak menuju dewasa. Agama mendorong nilai-nilai etika yang penting bagi masyarakat. Kini setelah manusia

¹¹⁷ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*, (Published by Ernst Schmeitzner, Germany, 1890), 502.

¹¹⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....526.

mulai dewasa, maka agama harus ditinggalkan. Sains, *logos* baru, bisa menggantikan kedudukan Tuhan. Sains dapat memberi landasan baru bagi moralitas dan membantu kita menghadapi berbagai kecemasan kita. Freud sangat empatik dalam keyakinannya terhadap sains, dengan intensitas yang nyaris bersifat religius: “*Tidak, sains kita bukanlah sebuah ilusi! Adalah ilusi jika mengatakan bahwa yang tak dapat diberikan oleh sains dapat kita peroleh dari yang lain.*”¹¹⁹

Tidak semua psikoanalisis (pemandang psikologis) setuju dengan pandangan Freud tentang Tuhan. Alfred Adler (1870-1937) setuju bahwa Tuhan memang proyeksi, tetapi percaya bahwa agama berguna bagi umat manusia; agama merupakan simbol kebaikan yang brilian dan efektif.¹²⁰

Kemudian ada konsepsi dari C.G. Jung (1875-1961) tentang Tuhan mirip dengan konsepsi kaum mistik; Tuhan merupakan sebuah kebenaran psikologis, yang kehadirannya secara subjektif dirasakan oleh setiap individu. Ketika ditanya oleh John Freeman dalam wawancara *Face to Face* yang terkenal, apakah dia percaya kepada Tuhan, Jung dengan empatik menjawab: “*Saya tidak berkewajiban untuk percaya. Saya hanya tahu!*” Keimanan Jung yang berlanjut menunjukkan bahwa Tuhan subjektif, yang secara misterius diidentifikasi sebagai sumber wujud di kedalaman diri, dapat diterima dalam *psikoanalitik*.¹²¹

¹¹⁹ Sigmund Freud, *The Future of An Illusion*, (Hogarth Press: London, 1989), edisi standard, 56.

¹²⁰ Alfred Adler, *Social Interest: A Challenge to Mankind*, (Published by J. Linton and R. Vaughan, London: Faber and faber Ltd, 1938), 577.

¹²¹ Simosko & Vladimir, *Jung, Music, and Music Therapy: Prepared for the Occasion of the C. G. “Jung and the Humanities”*, (Winnipeg: The Author, 1987), 100.

Seperti banyak orang Barat lainnya, Freud tampaknya tidak sadar akan Tuhan subjektif yang ada di dalam diri ini. Meskipun demikian, dia mengajukan pendapat yang valid ketika menyatakan bahwa penyingkiran agama merupakan tindakan yang berbahaya. Orang akan bosan dengan Tuhan pada saat yang tepat bagi mereka masing-masing: *'memaksakan ateisme atau sekularisme kepada mereka sebelum mereka siap bisa mengakibatkan penolakan dan ketertekanan yang tak sehat.'* Telah kita saksikan bahwa sikap *ikonoklastik* timbul dari kecemasan terpendam dan proyeksi ketakutan kita sendiri terhadap "yang lain". Sebagian dari orang ateis yang ingin menyingkirkan Tuhan memperlihatkan tanda-tanda ketegangan mental. a.) Schopenhauer, misalnya, meski mengajarkan tentang etika berbela rasa, tidak mampu beradaptasi dengan manusia dan menjadi penyendiri yang berkomunikasi hanya dengan anjing pudelnya, Atman. b.) Nietzsche adalah seorang pria berhati lembut, kesepian, berpenyakit berat yang sangat berbeda dengan citra Manusia Super yang dikonsepsikannya. Akhirnya dia menjadi gila. Dia tidak menyingkirkan Tuhan dengan gembira, sebagaimana yang mungkin terbayangkan oleh kita saat membaca prosa ekstasinya. Dalam sebuah puisi yang disampaikan *"setelah gemetar, menggigil hebat, dan meregang diri"*, dia membuat Zarathustra memohon kepada Tuhan untuk kembali.¹²²

Dalam bukunya, yang berjudul *"Dover Beach"*, Matthew Arnold menyesali kepastian surutnya laut keimanan, yang membuat manusia mengembara dalam dataran yang gelap. Keraguan dan kekecewaan telah menyebar di seluruh dunia Ortodoks, meskipun inti keraguan di Barat bukanlah

¹²² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...527.

pengingkaran akan Tuhan, melainkan terhadap nilai tertinggi. Fyodor Dostoyevsky, yang novelnya *The Brothers Karamazov* (1880) dapat dilihat sebagai uraian tentang kematian Tuhan, mengisahkan konflik antara keimanan dan kepercayaan yang dialaminya dalam surat kepada seorang sahabat yang ditulis pada Maret 1854:

*Aku memandang diriku sendiri sebagai anak kecil ini, anak kekafiran dan keraguan; mungkin, oh tidak, aku tahu dengan pasti, bahwa aku akan tetap demikian hingga aku mati. Aku tersiksa oleh kerinduan untuk percaya-aku begitu rindu, sungguh, bahkan kini; dan kerinduan itu tumbuh semakin kuat seiring semakin kukuhnya rintangan intelektual yang menghadang.*¹²³

Penjelasan Karen Armstrong selanjutnya mengenai novel karangan Dostoevsky, Arnold, bahwa isinya memperlihatkan ambivalensi yang sama. Ivan, seorang yang disebut ateis oleh beberapa tokoh lain (yang menisbahkan kepadanya ungkapan yang kini menjadi terkenal: “*Jika Tuhan tidak ada, semuanya dibolehkan*”), dengan jelas-jelas menyatakan bahwa dia percaya kepada Tuhan. Namun, dia tidak merasa bahwa Tuhan ini dapat diterima sebab tidak memberi makna bagi tragedi kehidupan. Ivan tidak terusik oleh teori evolusi, tetapi oleh penderitaan manusia dalam sejarah: kematian seorang anak lebih berharga daripada perspektif agama bahwa semua akan selamat.¹²⁴

Keyakinan baru, yang dibawa oleh pemikiran yang merasa, ter-emansipasi bertiup keras bersamaan dengan mewabahnya kekejaman anti-Semitisme di Rusia dan Eropa Timur di bawah pemerintahan Tsar Alexander III pada tahun 1881.

¹²³ Fyodor Dostoevsky, *The Brothers Karamazov*, (Published by The Russian Messenger, Russia, 1880), 10-21.

¹²⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....529.

Anti-semitisme ini pun menyebar ke Eropa Barat. Di Prancis, negara pertama yang mengemansipasi orang Yahudi, histeria anti-Semitisme bangkit ketika pejabat Yahudi, Alfred Dreyfus secara keliru dituduh berkhianat pada 1894. Pada tahun yang sama, Karl Lueger, seorang anti-Semit terkenal, terpilih menjadi walikota Wina. Akan tetapi, di Jerman sebelum Adolf Hitler naik ke tampuk kekuasaan, orang Yahudi masih berimajinasi bahwa mereka akan selamat. Hermann Cohen (1842-1918) tampaknya masih sibuk dengan metafisika anti-Semitisme dari Kant dan Hegel. Meyakini bahwa Yudaisme merupakan kepercayaan yang memalukan, Cohen menolak pandangan bahwa Tuhan merupakan realitas eksternal yang memaksakan kepatuhan dari atas. Tuhan hanya sebuah ide yang dibentuk oleh pikiran manusia, sebuah simbol cita-cita etik.¹²⁵

Ketika mendiskusikan kisah biblikal tentang Semak yang Menyala, tatkala Tuhan mendefinisikan dirinya sendiri kepada Musa sebagai “*Aku adalah Aku*” (*Ehyeh Asher Ehyeh*), Cohen berpendapat bahwa definisi ini merupakan ekspresi primitif tentang fakta bahwa, apa yang kita sebut “Tuhan” adalah wujud itu sendiri. Wujud ini sangat berbeda dari wujud-wujud biasa yang kita alami, yang hanya merupakan bagian dari eksistensi esensial ini. Di dalam buku, *Religion of Reason out of the sources of Judaism* (diterbitkan secara anumerta pada 1919) tulisan Hermann Cohen sendiri, Cohen masih bersikukuh bahwa Tuhan hanya merupakan buah pikiran manusia. Namun, dia mulai mengakui peranan emosional agama dalam kehidupan manusia. Sebuah gagasan etik semata-semacam “Tuhan”-tidak dapat menenangkan kita. Agama mengajarkan kita untuk menyayangi

¹²⁵ Hermann Cohen, *Religion of Reason out of the sources of Judaism*, Translated by Simon Kaplan, (New York: F. Ungar, 1972), 80-86.

tetangga, karena itu mungkin untuk mengatakan bahwa Tuhan dalam konsepsi agama yang dipertentangkan dengan Tuhan etika dan filsafat, adalah cinta kasih tersebut.¹²⁶

Mustahil bagi kita untuk bertemu Tuhan secara *antropomorfis*. Tuhan adalah Dasar segala wujud, begitu menyatu dengan eksistensi kita sehingga tidak ada kemungkinan bagi kita untuk berbicara kepadaNya, seakan-akan dia sekadar pribadi lain seperti kita sendiri. Tak ada katakata atau gagasan yang bisa melukiskan Tuhan. Jurang pemisah antara Tuhan dan manusia dijembatani oleh perintah-perintah Taurat. Ini bukanlah aturan yang mengekang semata, seperti yang dibayangkan oleh *goyim* (anjing; sebutan bagi non-yahudi), tetapi merupakan sakramen, tindakan simbolik yang menunjuk ke arah yang lebih tinggi dan membawa orang Yahudi kepada dimensi ketuhanan yang mendasari wujud setiap kita. Sebagaimana para rabi, Rosenzweig berpendapat bahwa perintah-perintah itu sangatlah simbolik, sebab sering tidak memiliki makna pada dirinya sendiri, yang membimbing kita melampaui kata-kata dan konsep kita yang terbatas menuju Wujud yang tak terlukiskan itu sendiri. Perintah-perintah itu membantu kita menumbuhkan sikap menyimak dan menanti sehingga kita menjadi terarah dan penuh perhatian kepada dasar eksistensi kita.¹²⁷

Oleh karena itu, *mitzvot* tidak bekerja dengan sendirinya, tetapi harus dimiliki oleh individu agar setiap *mitzvot* tidak lagi menjadi perintah eksternal, tetapi mengekspresikan ‘perilaku batinku’, ‘kewajiban batinku’. Namun, sekalipun Taurat adalah praktik keagamaan khusus Yahudi, wahyu itu tidak hanya

¹²⁶ Hermann Cohen, *Religion of Reason out of the sources of Judaism*, Translated by Simon Kaplan, (New York: F. Ungar, 1972), 88-101.

¹²⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....545-546.

berlaku bagi orang Israel. Dia, yaitu Rosenzweig, akan bertemu dengan Tuhan dalam gerakan-gerakan simbolik yang secara tradisional bersifat keyahudian, tetapi seorang Kristen akan menggunakan simbol-simbol yang berbeda. Doktrin tentang Tuhan bukan merupakan pernyataan yang pada dasarnya bersifat pengakuan, tetapi merupakan simbol sikap batin. Doktrin tentang penciptaan dan wahyu, misalnya, bukan merupakan uraian harfiah tentang peristiwa aktual di dalam kehidupan Tuhan dan dunia. Mitos-mitos wahyu mengungkapkan pengalaman pribadi kita tentang Tuhan. Mitos-mitos penciptaan menyimbolkan ketergantungan mutlak eksistensi manusia pada Dasar wujud yang telah membuat eksistensi itu menjadi mungkin.¹²⁸

Sebagai Pencipta, Tuhan tidak menaruh perhatian kepada makhluk-makhluknya hingga dia mewahyukan dirinya kepada mereka masing-masing, namun seandainya dia bukan Pencipta, yaitu Dasar bagi semua eksistensi, maka pengalaman keagamaan akan menjadi hampa bagi seluruh umat manusia. Pengalaman itu hanya akan menjadi sekumpulan peristiwa yang ganjil.¹²⁹

Selanjutnya, karen Armstrong membawa kita maju ke tahun 1950-an, kaum Positivis Logis semacam A.J. Ayer (1910-91) bertanya apakah ada gunanya percaya kepada Tuhan. Ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat diandalkan karena dapat diuji secara empirik. Ayer tidak mempersoalkan *apakah Tuhan ada atau tidak*, namun *apakah gagasan tentang Tuhan itu mempunyai makna*. Dia berpendapat bahwa sebuah pernyataan adalah tidak bermakna jika kita tidak bisa melihat bagaimana pernyataan itu bisa

¹²⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....546.

¹²⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....546.

diverifikasi atau dibuktikan kekeliruannya. Demikian pula seorang beriman sederhana dalam kisah tradisional, *Old Man in the Sky*, bukannya membuat pernyataan tanpa makna tatkala berkata: “*Aku percaya kepada Tuhan,*” sebab setelah mati kita tentu bisa melihat apakah itu benar atau tidak. Orang beriman yang lebih canggih punya masalah yang lebih besar tatkala berkata: “*Tuhan tidak mengada dalam pengertian apa pun yang bisa kita pahami*” atau “*Tuhan tidak mahabaik dalam pengertian manusia atas kata itu.*” Kedua pernyataan ini terlalu kabur; karena mustahil untuk melihat bagaimana cara mengujinya maka pernyataan tersebut tidak bermakna.¹³⁰

Seperti yang dikatakan Ayer:

*“Teisme begitu membingungkan dan kalimat-kalimat yang mengandung kata ‘Tuhan’ sangat tidak koheren dan tidak dapat diverifikasi atau dibuktikan kekeliruannya sehingga berbicara tentang kepercayaan atau ketidakpercayaan, beriman atau tidak beriman, secara logis adalah mustahil. Ateisme sama membingungkan dan tak bermaknanya dengan teisme. Tak ada sesuatu pun di dalam konsep tentang ‘Tuhan’ yang bisa ditolak atau diragukan.”*¹³¹

b. Timbulnya fajar baru yang menunjukkan keberadaan Tuhan

Paul Tillich (1868-1965) yakin bahwa Tuhan personal teisme Barat tradisional harus dienyahkan, namun dia juga percaya bahwa agama tetap penting bagi umat manusia. Kecemasan yang berakar-dalam merupakan bagian dari kondisi manusia: kecemasan ini bukanlah neurotik sebab ia tak bisa dilenyapkan dan tak ada terapi yang dapat menyembuhkannya. Kita senantiasa takut akan kehilangan dan kepunahan, ketika kita melihat tubuh kita secara perlahan namun

¹³⁰ A. J. Ayer, *The Meaning of Life: The Spectator*, (Postscript to a Postmortem; New York Press, 1952), 1-2.

¹³¹ A.J. Ayer, *Language, Truth and Logic* (Harmondsworth, 1974), 152.

pasti semakin menua. Tillich setuju dengan Nietzsche bahwa Tuhan personal merupakan gagasan yang berbahaya dan layak mati.¹³²

*Konsep “Tuhan Personal” yang campur tangan dalam kejadian alam, atau menjadi "sebab yang independen bagi kejadian alam," membuat Tuhan menjadi objek alamiah di samping yang lain, sebuah objek di tengah objek-objek lain, sebuah wujud di antara wujud-wujud yang lain, mungkin yang tertinggi, meskipun demikian tetap sebuah wujud. Ini jelas bukan hanya merusak sistem fisik, melainkan juga merusak setiap gagasan bermakna tentang Tuhan.*¹³³

Tuhan yang selalu mengutak-atik alam semesta adalah absurd; Tuhan yang mencampuri kebebasan dan kreativitas manusia adalah tiran. Jika Tuhan dipandang sebagai suatu diri di alam yang merupakan miliknya, suatu ego yang terkait dengan suatu aku, sebuah sebab yang terpisah dari akibatnya, maka “dia” menjadi sebuah wujud, bukan Wujud itu sendiri. Suatu tiran yang mahakuasa dan mahatahu tidak berbeda dengan diktator duniawi yang membuat segala sesuatu dan semua orang menjadi tenaga penggerak dalam mesin yang dikendalikannya. Ateisme yang menolak Tuhan semacam itu mungkin bisa dibenarkan.¹³⁴

Jadi, maksudnya adalah, kita mesti menemukan “Tuhan” di atas Tuhan personal ini. Tak ada yang baru dalam hal ini. Sejak zaman biblikal, kaum teis telah menyadari watak paradoks Tuhan yang mereka sembah, menyadari bahwa Tuhan yang dipersonalisasi ini diseimbangkan oleh keilahian yang transpersonal. Setiap pendoa merupakan kontradiksi, karena dia berusaha berbicara dengan seseorang yang perbincangan dengannya justru mustahil; memohon bantuan seseorang yang entah telah mengabulkannya atau tidak

¹³² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....560.

¹³³ Paul Tillich, *Theology and Culture*, vol. 2, (New York Press, 1964), 129.

¹³⁴ Paul Tillich, *Systematic Theology*, vol. 3, (University of Chicago Press, 1963), 245.

sebelum diminta; dia mengatakan “engkau” kepada Tuhan yang, sebagai Wujud itu sendiri, lebih dekat dengan “Aku” daripada ego kita sendiri.

Selama 1960-an di Amerika Serikat, Daniel Day Williams (1. 1910) mengembangkan apa yang dikenal sebagai teologi Proses, yang juga menekankan kesatuan Tuhan dengan dunia. Dia sangat dipengaruhi oleh filosof Inggris A.N. Whitehead (1861-1947), yang memandang Tuhan terkait erat dengan proses dunia. Whitehead tidak bisa memikirkan Tuhan sebagai suatu Wujud yang lain, ada dengan sendirinya dan tak terpengaruh. Dia menyusun ide *profetik* versi abad kedua puluh tentang penderitaan Tuhan:

Saya meyakini bahwa Tuhan sungguh menderita ketika dia berpartisipasi dalam deru kehidupan sekelompok wujud. Keterlibatannya dalam penderitaan dunia adalah contoh luhur tentang mengetahui, menerima, dan mengubah penderitaan yang muncul di dunia dengan cinta. Saya meyakini kepekaan Tuhan. Tanpa itu, saya tidak bisa merasakan wujud Tuhan.¹³⁵

Dia melukiskan Tuhan sebagai “*sahabat yang hebat, teman se penderitaan, yang mengerti*”. Williams menyukai definisi Whitehead; dia suka berbicara tentang Tuhan sebagai “*perilaku*” dunia atau sebuah “*peristiwa*”. Adalah keliru untuk menempatkan tatanan *adialami* di atas sebagai lawan dunia alamiah kesadaran kita.¹³⁶

Hanya ada satu tatanan wujud. Dan itu bukanlah sebuah bentuk penyingkiran. Dalam konsep kita tentang yang alamiah kita mesti memasukkan semua aspirasi, kapasitas, dan potensi yang pernah dipandang mukjizati. Ini akan mencakup pula “*pengalaman keagamaan*” kita, sebagaimana yang selalu

¹³⁵ Harper & Row, *Spirit and the Forms of Love*, (University Press of America, 1981), 380-381.

¹³⁶ Harper & Row, *Spirit and the Forms of Love*, 388.

dinyatakan oleh orang Buddha. Ketika ditanya apakah dia pikir Tuhan terpisah dari alam, Williams menjawab bahwa *dia tidak yakin*. Dia mengaku membenci gagasan Yunani kuno tentang *apatheia*, yang menurutnya nyaris merupakan penghujatan: *gagasan itu menyetengahkan Tuhan yang berjarak, tidak peduli, dan egois*. Dia menolak tuduhan bahwa dirinya menganjurkan *panteisme*. Teologinya hanya berusaha untuk meluruskan ketidakseimbangan, yang diakibatkan oleh Tuhan yang membuat kita teralienasi, Tuhan yang mustahil untuk diterima setelah tragedi Auschwitz dan Hiroshima.¹³⁷

Yang lainnya kurang optimis terhadap kemajuan dunia modern dan ingin mempertahankan transendensi Tuhan sebagai tantangan bagi umat manusia. Jesuit Karl Rahner telah mengembangkan teologi yang lebih transendental, yang memandang Tuhan sebagai misteri tertinggi dan Yesus sebagai manifestasi pasti bagi apa yang dapat diraih manusia. Bernard Lonergan juga menekankan arti penting transendensi dan pikiran sebagai lawan dari pengalaman. Akal semata tidak bisa mencapai visi yang dicarinya, dan menurutnya akal tak henti-hentinya tersandung pada penghalang pemahaman yang menuntut perubahan perilaku kita. Dalam semua kebudayaan, manusia diarahkan oleh dorongan yang sama: menjadi cerdas, bertanggung jawab, bernalar, mencintai dan, jika perlu, berubah. Oleh karena itu, watak dasar manusia menuntut kita untuk mentransendensi diri dan persepsi kita saat ini, dan prinsip ini mengindikasikan keberadaan apa yang disebut sebagai Tuhan di dalam hakikat dasar seluruh persoalan kemanusiaan.¹³⁸

¹³⁷ Harper & Row, *What Present-Day Theologians Are Thinking*, (Greenwood Publications, 1978), 97-112.

¹³⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,....564.

Akan tetapi, teolog Swiss Hans Urs von Balthasar meyakini bahwa alih-alih mencari Tuhan di dalam logika dan abstraksi, kita harus berpaling kepada seni: wahyu Katolik pada dasarnya bersifat Inkarnasional. Dalam kajian cemerlang atas Dante dan Bonaventura, Balthasar menunjukkan bahwa orang Katolik telah “melihat” Tuhan dalam bentuk manusia. Penekanan mereka terhadap keindahan dalam gerak ritual, seni drama dan karya seniman-seniman besar Katolik menyimpulkan bahwa; *Tuhan ingin ditemukan melalui indra dan tidak hanya melalui akal dan bagian diri manusia yang lebih abstrak.*¹³⁹

C. Peran Agama Abrahamik terhadap eksistensi Tuhan

1. Perlunya Agama untuk ada di Dunia dari sudut pandang agama Abrahamik menurut Karen Armstrong

Penulis akan memulai pada sub-bab ini dengan tulisan Karen Armstrong dalam bukunya, Masa Depan Tuhan tentang pentingnya eksistensi Tuhan dan agama untuk ada di dunia ini. Ada banyak yang harus dipelajari dari cara berpikir yang lebih lama tentang agama. Kita telah melihat bahwa jauh dari menganggap wahyu sebagai statis, tetap dan tidak berubah, orang Yahudi, Kristen, dan Muslim semua mengetahui bahwa kebenaran yang diwahyukan itu bersifat simbolik, bahwa kitab suci tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, dan bahwa teks-teks suci memiliki banyak makna dan bisa menggiring pada wawasan yang sama sekali baru.¹⁴⁰

Pewahyuan bukanlah peristiwa yang pernah terjadi sekali pada masa lalu, melainkan merupakan proses kreatif yang terus berlangsung, yang memerlukan

¹³⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,...564-565.

¹⁴⁰ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung : Mizan, 2011), 514.

kecerdasan manusia. Mereka memahami bahwa wahyu tidak memberi kita informasi sempurna tentang Tuhan, karena hal itu akan selalu berada di luar pemahaman kita. Kita telah melihat bahwa doktrin penciptaan *ex-nihilo* menjelaskan kepada orang Kristen bahwa alam tidak bisa memberi tahu kita apa-apa tentang Tuhan dan bahwa Trinitas mengajarkan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat berpikir tentang Tuhan sebagai personalitas sederhana. Bahkan, Kristus sebagai wahyu tertinggi, Firman yang menjadi daging, menunjukkan bahwa realitas yang kita sebut “Tuhan” itu sama sukar dipahaminya seperti biasa. Para ulama Yahudi, Kristen, dan Muslim semua menekankan pentingnya integritas intelektual dan berpikir untuk diri sendiri. Daripada bergantung secara canggung pada wawasan masa lalu, mereka mengharapkan orang-orang untuk menjadi kreatif, tidak takut-takut, dan percaya diri dalam penafsiran mereka atas iman.¹⁴¹

Pemisahan kepentingan antara agama, keyakinan dan keduniawian atau sekularisasi seperti paparan di atas, ketika dihubungkan dengan modernitas menurut Jose Casanova memiliki tiga elemen tesis sekularisasi yang sangat penting. 1) menurunnya kepercayaan dan praktek keagamaan dalam ranah sosial dan politik, 2) meningkatnya difrensiasi struktur sosial berakibat pada pemisahan agama dari politik, ekonomi, sains dan bidang yang lainnya; 3) marginalisasi peran agama hanya dalam ruang privat.¹⁴² Berdasarkan pengamatannya pada masa kontemporer ini yang ditunjukkan dengan meningkatnya deprivatisasi agama,

¹⁴¹ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung : Mizan, 2011), 514-515.

¹⁴² Jose Casanova, “*The Secular and Secularism*” dalam *Social Research* 76, no. 4: (Winter, 2009), 211.

Casanova menyatakan bahwa dari ketiga tesis sekularisasi di atas yang bisa dipertahankan hanya proposisi kedua – sekularisasi sebagai difrensiasi. Sedangkan proposisi kesatu dan ketiga tidak terbukti. Difrensiasi sosial memang telah membuat agama seolah memiliki ranah tersendiri, tidak berakibat pada isolasi dari ranah yang lainnya. Karena itu problemnya sekarang bukan bagaimana menyingkirkan agama dari ruang publik, tapi hendaknya bagaimana proses interaksi antar ranah agama dengan ranah sekular itu terjadi dalam kehidupan masyarakat, terjadi tumpang tindih ranah ranah dengan ranah sekular, sehingga memungkinkan adanya “bentuk-bentuk agama publik... yang tidak membahayakan difrensiasi kehidupan modern”.¹⁴³

Agama tidak boleh dibiarkan menghalangi kemajuan, tetapi harus membantu orang merangkul ketidakpastian masa depan. Tidak akan ada masalah bentrokan antara sains dan teologi, karena disiplin-disiplin ini memiliki lingkup kompetensi yang berbeda; sains, tegas Calvin, tidak boleh terhalang oleh kekhawatiran beberapa orang bodoh dan “orang-orang panik”. Jika teks alkitabiah (yahudi dan kristen) saat ini tampak bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah, mufasir harus menginterpretasikannya secara berbeda.¹⁴⁴

Lebih lanjut, penulis dapati dalam buku Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, ia menyinggung tentang “keimanan” dan “keyakinan, bahwa banyak di antara kita yang lupa bahwa ajaran agama adalah apa yang oleh para rabi yahudi sebut *miqra*. Itu pada dasarnya, adalah suatu program untuk bertindak. Kita harus

¹⁴³ Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: University of Chicago Press, 1994), 39.

¹⁴⁴ Baron, Salo, “*John Calvin and the Jews*”, (Ancient and Medieval Jewish History, New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press, 1965), 139.

terlibat dengan sebuah simbol secara imajinatif, terlibat secara ritual dan etis dengannya, dan membiarkannya menimbulkan perubahan mendalam pada diri kita. Itu adalah makna asli dari kata-kata “iman” dan “yakin”. Jika kita menjauh, simbol itu akan tetap buram dan tidak masuk akal. Banyak orang kini dapat bekerja dengan simbolisme Tuhan modern dengan cara ini; didukung oleh ritual dan bela rasa, praktik pengosongan-diri, ia masih mendekatkan mereka pada transendensi yang memberi makna bagi kehidupan mereka. Tetapi, tidak semua orang mampu melakukan ini. Karena "iman" telah mulai berarti persetujuan intelektual atas serangkaian doktrin spekulatif murni yang tidak masuk akal, kecuali jika diterapkan dalam amal, sebagian orang sudah menyerah sama sekali. Yang lain, yang enggan untuk meninggalkan agama, secara terselubung malu atas “ketidakpercayaan” mereka dan merasa tidak nyaman terjebak di antara dua kelompok ekstremis.¹⁴⁵

2. Peranan agama-agama Abrahamik dalam menyelamatkan Tuhan menurut Karen Armstrong

a. Reformasi gagasan tentang Tuhan

Dua kaum agama Abrahamik, yaitu Muslim dan Yahudi mencoba berpaling ke masa lalu untuk menemukan gagasan tentang Tuhan yang sesuai dengan masa kini. Abu Al-Kalam Azad (w. 1959), teolog Pakistan terkemuka, kembali ke Al-Qur'an untuk menemukan cara memandang Tuhan yang tidak terlalu transenden sehingga nyaris tiada dan tidak terlalu personal sehingga menjadi berhalala. Dia mengarah kepada watak simbolik wacana Al-Qur'an,

¹⁴⁵ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*,.....515.

mencatat adanya keseimbangan antara deskripsi *metaforik*, *figuratif* dan *antropomorfik*, di satu pihak, dan peringatan terus-menerus bahwa Tuhan tidak bisa diperbandingkan, di pihak lain. Yang lain kembali kepada kaum sufi untuk memperoleh wawasan tentang hubungan Tuhan dengan dunia. Sufi Swiss Frithjof Schuon menghidupkan kembali doktrin Kesatuan Wujud (Wahdat Al-Wujūd) yang dahulu dinisbahkan kepada Ibn Al-‘Arabi. Doktrin ini menegaskan bahwa karena Tuhan merupakan satu-satunya realitas, maka yang ada hanyalah dia, dan dunia itu sendiri pada dasarnya ilahiah. Dia menyebutkan ini sambil mengingatkan bahwaini merupakan kebenaran *esoterik* yang hanya bisa dipahami dalam konteks disiplin mistikal sufisme.¹⁴⁶

Yang lainnya telah membuat Tuhan lebih terjangkau oleh manusia dan relevan dengan tantangan politik di masanya. Dalam tahun-tahun menjelang revolusi Iran, seorang filsuf muda Dr. Ali Syari'ati berhasil menarik sejumlah besar kelompok kelas menengah terdidik. Dialah yang bertanggung jawab atas turutnya mereka menentang Syah, meskipun para mullah tidak menyetujui sejumlah misi keagamaannya. Selama demonstrasi, kelompok itu sering membawa potretnya bersama potret Ayatullah Khomeini, meski tidaklah jelas bagaimana dia bisa sejajar dengan westernisasi telah mengalienasikan kaum Muslim dari akar kebudayaan mereka dan untuk menyembuhkan penyakit ini mereka harus melakukan interpretasi ulang terhadap simbol-simbol lama keimanan mereka. Nabi Muhammad telah melakukan hal serupa tatkala beliau memberi relevansi monoteistik kepada ritus haji kaum pagan kuno. Dalam

¹⁴⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....565.

bukunya Hajj, Syari'ati membawa pembacanya melalui ziarah ke Makkah, secara perlahan mengartikulasikan konsepsi ketuhanan dinamis yang secara imajinatif harus diciptakan oleh setiap peziarah untuk dirinya masing-masing. Dengan demikian, ketika mencapai Ka'bah, jamaah haji akan menyadari mengapa tempat suci itu kosong:¹⁴⁷

“Ini bukanlah tujuan terakhirmu; Ka'bah hanyalah sebuah tanda agar engkau tidak salah jalan; Ka'bah hanya menunjukkan arah kepadamu.”¹⁴⁸

Ka'bah menjadi saksi pentingnya kita mentransendensi seluruh ungkapan manusia tentang yang ilahi, yang tidak boleh menjadi tujuan akhir. Mengapa Ka'bah hanya berupa kubus sederhana, tanpa dekorasi dan ornamen? Karena ia mewakili “rahasia Tuhan di alam semesta: Tuhan tak berbentuk, tak berwarna, tanpa keserupaan, sehingga bentuk atau kondisi apa pun yang dipilih, dilihat atau dibayangkan manusia, itu bukanlah Tuhan”. Ibadah Haji merupakan antitesis dari keterasingan yang dialami oleh banyak orang Iran periode pasca-kolonial. Ia menampilkan jalan eksistensial setiap manusia yang membelokkan jalan hidupnya dan mengarahkannya kepada Tuhan. Iman aktivis Syari'ati dianggap berbahaya: Polisi rahasia Syah menyiksa dan mendeportasinya dan bahkan mungkin juga bertanggung jawab atas kematiannya di London pada 1977.¹⁴⁹

b. Mengembalikan Kepercayaan kepada Tuhan

Max Horkheimer (1895-1973), ahli teori sosialis Jerman dari mazhab Frankfurt, juga memandang “Tuhan” sebagai cita-cita penting dengan cara yang

¹⁴⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....565-566.

¹⁴⁸ Ali Syari'ati, *Hajj*, terj. Laleh Bakhtiar (Teheran, 1988), 46.

¹⁴⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....566.

mengingatkan kepada para nabi. Apakah dia ada atau tidak, ataukah kita “beriman kepadanya” atau tidak bukan merupakan persoalan. Tanpa ide tentang Tuhan takkan ada makna, kebenaran, atau moralitas mutlak: etika hanya menjadi soal selera, rasa, atau perilaku. Tanpa ide tentang "Tuhan", politik dan moralitas akan menjadi pragmatik dan licik, tidak bijak. Jika tidak ada yang mutlak, tak ada alasan untuk tidak bermusuhan atau bahwa perang lebih buruk daripada damai.¹⁵⁰

Agama pada dasarnya merupakan perasaan batin bahwa ada Tuhan. Salah satu impian kita yang paling awal adalah kerinduan akan keadilan. Agama merekam aspirasi dan gugatan manusia di hadapan penderitaan dan kekeliruan. Agama membuat kita sadar akan keterbatasan kita; kita semua berharap ketidakadilan di dunia akan segera berakhir.¹⁵¹

Kenyataan bahwa orang yang tidak memiliki kepercayaan keagamaan konvensional terus kembali kepada tema-tema sentral yang telah kita temukan dalam sejarah Tuhan menunjukkan bahwa ide itu tidaklah seasing yang kita bayangkan. Namun demikian, selama paruh kedua abad kedua puluh, ada gerakan menjauh dari ide tentang Tuhan personal yang berperilaku seperti diri kita. Tak ada yang baru dalam gerakan ini. Seperti yang kita telah saksikan, kitab suci Yahudi (TaNaK), yang oleh orang Kristen disebut *Perjanjian Lama* mereka, memperlihatkan proses yang serupa; Al-Qur'an sejak awal menyebut Allah dalam istilah yang kurang personal dibandingkan tradisi Yudeo-Kristen. Doktrin semacam Trinitas dan mitologi serta simbolisme sistem mistikal semuanya berupaya menunjukkan bahwa Tuhan melebihi personalitas. Namun, ini

¹⁵⁰ Zoltan Tarr, *The Frankfurt School: The Critical Theories of Max Horkheimer and Theodor W. Adorno*, (Transaction Publisher, 2011), 52.

¹⁵¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....570.

tampaknya tidak menjadi jelas dengan sendirinya bagi kebanyakan orang beriman. Ketika John Robinson, Uskup Woolwich, menerbitkan jurnal *Honest to God* pada 1963, yang menyatakan bahwa dia tidak bisa lagi tunduk kepada Tuhan personal lama yang berada “di luar sana”.¹⁵²

Sikap tidak toleran terhadap penggambaran yang tak layak tentang Yang Mutlak semakin bertumbuh. Ini merupakan *ikonoklasme* yang sehat, sebab di masa silam ide tentang Tuhan telah dipergunakan dengan akibat-akibat yang merusak. Salah satu perkembangan baru yang paling keras sejak 1970-an adalah kebangkitan sejenis religiusitas yang lazim kita sebut “fundamentalisme” dalam agama-agama terbesar dunia, termasuk ketiga agama ketuhanan (*samawi*). Spiritualitas yang sangat politis itu senantiasa berpandangan harfiah dan tidak toleran. Di Amerika Serikat yang mudah tertarik pada ekstremisme dan seruan apokaliptik, fundamentalisme Kristen menggabungkan diri ke dalam faham *kanan baru*.¹⁵³

c. Mereformasi diri menjadi Agama Kasih Sayang

Faham fundamentalisme ini telah menjadi godaan yang terus mengusik kaum monoteis sepanjang sejarah. Hal seperti ini harus ditolak karena tidak autentik. Tuhan kaum Yahudi, Kristen, dan Muslim berangkat dari titik awal yang tidak menguntungkan, karena ilah kesukuan Yahweh memihak habis-habisan hanya kepada umatnya sendiri. Pasukan salib yang belakangan lah membangkitkan kembali etos primitif ini. Mereka mengangkat nilai kesukuan ke status yang tinggi

¹⁵² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....570-571.

¹⁵³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....571.

dan menempatkan idealisme-idealisme buatan manusia sebagai pengganti realitas transenden. Mereka juga menafikan tema monoteistik yang penting. Sejak para nabi Israel mereformasi kultus pagan Yahweh, Tuhan kaum monoteis mengutamakan nilai kasih sayang.¹⁵⁴

Para nabi telah mengajarkan bahwa kultus dan penyembahan tidak berguna, kecuali jika masyarakat secara keseluruhan mengadopsi etos yang lebih adil dan berkasih sayang. Pandangan semacam ini dikembangkan oleh Yesus, Paulus, dan para rabi, yang semuanya memegang cita-cita Yahudi yang sama dan menganjurkan perubahan besar dalam Yudaisme untuk mewujudkan cita-cita ini. Al-Qur`an menetapkan terwujudnya kasih sayang dan masyarakat yang adil sebagai esensi agama Allah yang telah direformasi. Kasih sayang merupakan kebajikan yang sangat sulit. Etos ini menuntut kita untuk keluar dari keterbatasan ego kita, membuang rasa tidak amandan prasangka yang telah kita warisi. Tidak mengherankan jika ketiga agama Tuhan ini, abrahamik, pernah gagal meraih standar yang tinggi ini.¹⁵⁵

Selama abad kedelapan belas, kaum *deis* menolak Kristen Barat tradisional terutama karena telah menjadi begitu kejam dan tidak toleran. Hal yang sama masih berlaku saat ini. Sering orang-orang beriman konvensional, yang tidak tergolong fundamentalis, memiliki keagresifan yang sama dengan kaum fundamentalis. Mereka menggunakan “Tuhan” untuk menopang cinta dan kebencian mereka sendiri, yang mereka nisbahkan sebagai cinta dan kebencian Tuhan. Jadi, orang Yahudi, Kristen, dan Muslim yang secara fanatik menunaikan

¹⁵⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....573.

¹⁵⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....573-574.

ibadah kepada Tuhan, tetapi merendahkan martabat orang-orang dari etnik dan ideologi berbeda, berarti telah mengabaikan salah satu kebenaran mendasar agama mereka sendiri.¹⁵⁶

Demikian pula, adalah tidak layak bagi orang yang menyebut diri sebagai Yahudi, Kristen, dan Muslim untuk menoleransi sebuah sistem sosial yang tidak adil. Tuhan monoteisme historis menuntut permaafan bukannya pengurbanan, kasih sayang bukannya peribadatan yang berpura-pura.¹⁵⁷

Terdapat perbedaan besar antara orang yang melaksanakan bentuk agama kultus dengan mereka yang menumbuhkan rasa tentang Tuhan yang penyayang. Para nabi mengecam keras orang-orang sezamannya yang mengira bahwa peribadatan di kuil sudah cukup. Yesus maupun Paulus telah menjelaskan bahwa ibadat lahiriah tidak ada gunanya jika tidak disertai kedermawanan. Nabi Muhammad berseteru dengan orang Arab yang ingin menyembah dewa-dewa pagan selain Allah dalam ritus kuno tanpa mewujudkan etos kasih sayang yang dituntut Tuhan sebagai syarat semua agama yang benar. Perpecahan yang serupa terdapat di dunia pagan Romawi: agama kultus kuno ingin mempertahankan *status quo*, sedangkan para filosof menyiarkan misi yang mereka yakini akan mengubah dunia.¹⁵⁸

Mungkin agama kasih sayang dari Tuhan Yang Esa hanya diamalkan oleh sekelompok minoritas; kebanyakan orang merasa kesulitan menghadapi ekstremitas pengalaman-ketuhanan dengan tuntutan etikanya yang tanpa kompromi. Sejak Musa menerima daftar perintah Tuhan dari Gunung Sinai (*The*

¹⁵⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....574.

¹⁵⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....574.

¹⁵⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....574.

Ten Commandments), kebanyakan orang Israel lebih suka menyembah Anak lembu Emas, gambaran Tuhan tradisional dan tak menakutkan yang mereka ciptakan sendiri beserta ritual-ritual kunonya yang menenteramkan. Para pemimpin agama kuno itu sendiri sering menutup telinga terhadap inspirasi para nabi dan mistikus yang membawa berita tentang Tuhan yang lebih *banyak menuntut*.¹⁵⁹

Tuhan bisa juga digunakan sebagai obat mujarab, sebagai alternatif bagi kehidupan duniawi, dan objek fantasi yang mengikuti hawa nafsu. Ide tentang Tuhan sering dipakai sebagai candu masyarakat. Ini sangat berbahaya terutama tatkala dia dikonsepsikan sebagai suatu-Wujud lain -yang sama dengan kita, tetapi lebih besar dan lebih baik-di langitnya sendiri, yang dikonsepsikan sebagai surga bagi kesenangan-kesenangan duniawi. Namun pada awalnya, “Tuhan” dipakai untuk membantu manusia memusatkan perhatian pada dunia ini dan untuk menghadapi realitas yang tidak menyenangkan. Bahkan, kultus pagan Yahweh, dengan segala kekeliruannya yang nyata, menekankan keterlibatan langsungnya dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam waktu duniawi, sebagai lawan dari waktu sakral dari ritus dan mitos. Para nabi Israel mendorong umat mereka untuk menghadapi nestapa sosial mereka sendiri dan mengelakkan bencana politik atas nama Tuhan yang mengungkapkan dirinya melalui peristiwa-peristiwa historis. Doktrin Kristen tentang Inkarnasi menekankan imanensi Tuhan di dunia.¹⁶⁰

Perhatikan pada apa yang di tuliskan Karen Armstrong saat ini dan menjadi ciri khusus Islam: *tak ada seorang realis yang melebihi Nabi Muhammad*

¹⁵⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....574-575.

¹⁶⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....575.

Saw, yang merupakan seorang jenius politik sekaligus spiritual. Sebagaimana telah kita saksikan, beberapa generasi Muslim belakangan ikut mengupayakan cita-citanya untuk mewujudkan kehendak ilahi di dalam sejarah manusia dengan menegakkan masyarakat yang adil dan bermoral. Sejak awal sekali Tuhan dialami sebagai dorongan untuk bertindak. Sejak masa ketika Tuhan, sebagai El atau Yahweh, memanggil Ibrahim untuk meninggalkan istrinya di Haran, kultus itu telah melibatkan tindakan nyata di dunia ini dan sering menuntut keterputusan yang pedih dari nilai-nilai lama.¹⁶¹

d. Penyeimbangan antara Falsafah dengan Sains

Pengalaman tentang Tuhan harus diiringi oleh antusiasme lain, termasuk antusiasme akal. Eksperimen falsafah merupakan sebuah usaha untuk mengaitkan iman kepada Tuhan dengan kultus rasionalisme baru di kalangan Yahudi, Muslim dan, kemudian, Kristen Barat. Kaum Muslim dan Yahudi akhirnya mundur dari filsafat. Rasionalisme, menurut mereka, hanya bermanfaat bagi kajian empirik semacam sains, kedokteran, dan matematika, tetapi tidak sesuai untuk pembahasan tentang Tuhan yang berada di atas konsep-konsep.¹⁶²

Orang Yunani telah merasakan ini dan sejak awal menolak metafisika asli mereka. Salah satu kelemahan metode filosofis dalam membahas tentang Tuhan adalah kesan yang ditimbulkannya seakan-akan Tuhan Maha Tinggi itu sekadar sebuah Wujud lain, yang tertinggi dari segala yang ada, bukannya suatu realitas dari tatanan yang benar-benar berbeda.

¹⁶¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....575.

¹⁶² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....577.

Sungguhpun demikian, upaya falsafah itu penting, sebab ia menunjukkan apresiasi terhadap perlunya mengaitkan Tuhan dengan pengalaman lain-sekalipun hanya untuk mendefinisikan batas terjauh pengalaman itu. Memaksakan Tuhan ke dalam isolasi intelektual, ke dalam ruang suci miliknya sendiri, merupakan tindakan yang tidak sehat dan tidak alamiah. Ini akan mendorong orang untuk berpikir bahwa perilaku yang diilhami oleh “Tuhan” tidak perlu dikenakan standar normal dalam soal kepantasan dan rasionalitas.¹⁶³

Sejak awal falsafah telah senantiasa dikaitkan dengan sains. Antusiasme awal mereka terhadap kedokteran, astronomi dan matematika merupakan pendorong kajian tentang Allah dalam terma metafisika. Sains telah mendatangkan perubahan besar terhadap cara pandang mereka, dan mereka menyadari bahwa cara pikir mereka tentang Tuhan berbeda dengan pendekatan kaum Muslim lainnya. Konsepsi filosofis tentang Tuhan jelas berbeda dari visi Al-Qur’an, namun para filsuf arab itu juga menghidupkan kembali beberapa pandangan yang terancam hilang dari ummah pada masa itu. Al-Qur’an, misalnya, bersikap yang sangat positif terhadap tradisi agama lain: Nabi Muhammad tidak memandang dirinya tengah menegakkan sebuah agama baru yang eksklusif dan berpendapat bahwa semua keyakinan yang mengarah pada kebaikan berasal dari Tuhan Yang Esa.¹⁶⁴

Namun sejak abad kesembilan, kaum ulama mulai melupakan pandangan ini dan mengetengahkan kultus Islam sebagai satu-satunya agama yang benar. Para filsuf kembali kepada pendekatan universalis lama, sekalipun mereka

¹⁶³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....577.

¹⁶⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*,.....578.

mencapainya melalui jalur berbeda. Kita memiliki kesempatan yang sama pada saat ini.

Penulis ingin memberi pesan pada pembaca penelitian ini, bahwa di era ilmiah saat ini, kita tidak lagi dapat berpikir tentang Tuhan dengan cara seperti para pendahulu kita, namun demikian tantangan sains bisa membantu kita mengapresiasi beberapa kebenaran lama.